



CERITERA RAKYAT DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR



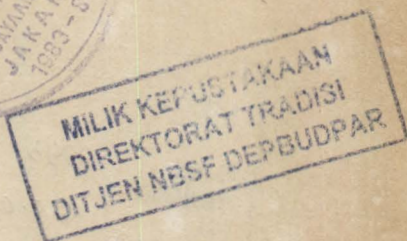
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

398. 207 558 55

Ker. Kelipat - K.T.T.

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan.

CERITERA RAKYAT DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1982



PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DAN NBSF
DEPBBUDPAR

NO. INV : 2793
PEROLEHAN : 4-5-09
TGL :
SANDI PUSTAKA :

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM

TANGGAL : 5 Maret 1984
AS/L - USUL No. 103/84-JA..

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Ceritera Rakyat Daerah Nusa Tenggara Timur tahun 1978/1979.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

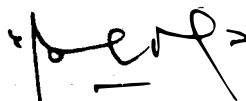
Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari M. Widyatmika, B. Patty. A.Z. Soh, Piet. C. Kudu, E. Kopong dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. Ahmad Yunus, Drs. H. Bambang Suwondo, Drs. Singgih Wibisono.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.—

Jakarta, Desember 1982.

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Bambang Suwondo

NIP. 130 117 589

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1978/1979 telah berhasil menyusun naskah Ceritera Rakyat Daerah Nusa Tenggara Timur.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam perbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Desember 1982.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
Pendahuluan	1
– Tujuan Penelitian	1
– Masalah	1
– Ruang lingkup	3
– Pertanggung jawaban ilmiah prosedur penelitian	3
1. Fahi Brutu Ratak	7
2. Bitu Nahak No Bikuku	12
3. Nunduk Loke Nggerang	16
4. Si Pondik	19
5. Raja Reba Manggarai	23
6. Ol Oh	31
7. Ratu Jie Dan Ratu Ree	34
8. Kahi Demu	39
9. Kire Oli	44
10. Ndelo Dengan Kyase	54
11. Onumea Dengan Onumuti	57
12. Be Lana	61
13. Jeku Tae Dan Goi Lako Tara	66
14. Asal Mula Suku Sabu	69
15. Leil Hinn Hat Siing	72
16. Dh'one Dan Kaju	76
17. Dh'ake	80
DAFTAR CERITERA RAKYAT YANG PERNAH DI- TERBITKAN	83
DAFTAR INFORMAN	84

oooOooo

PENDAHULUAN

Tujuan penelitian

a. *Tujuan umum.*

Adapun tujuan umum dari pada penelitian ini adalah dalam rangka menunjang usaha pembinaan Kebudayaan Nasional dengan hasilnya yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan merupakan salah satu sumbangan bahan yang penting dalam pembinaan kebudayaan Nasional yang terdiri dari berbagai daerah yang memiliki beraneka ragam adat istiadat dan kebudayaan dirasakan sangat kurang adanya penggalan yang mendalam dan merata di daerah-daerah yang tersebar luas dari Sabang sampai Merauke.

Untuk pembinaan satu kebudayaan Nasional akan lebih mantap apabila ditunjang adanya unsur-unsur kebudayaan daerah. Oleh karena dalam hal ini tujuan umum adalah penggalan kebudayaan daerah umumnya, ceritera rakyat tematis khususnya dalam rangka pembinaan kebudayaan Nasional.

b. *Tujuan khusus.*

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah berusaha menggali ceritera rakyat tematis Daerah Nusa Tenggara Timur, secara lebih terperinci jenis-jenis ceritera rakyat tematis yang ada dan dikenal oleh berbagai suku bangsa yang hidup di Nusa Tenggara Timur. Demikian pula latar belakang dari ceritera rakyat tersebut. Sampai di mana ceritera rakyat tersebut masih berperan dalam kehidupan penduduk dan sampai di mana penyebaran ceritera rakyat yang ada dan bagaimana penilaian masyarakat terhadap ceritera rakyat mereka.

Masalah

Di kalangan penduduk di pedesaan, ceritera rakyat merupakan salah satu bagian dari unsur kebudayaan mereka.

Di mana ceritera rakyat tersebut mempunyai arti penting dalam kehidupan. Ceritera rakyat mengandung nilai-nilai sakral magis, pendidikan dan norma-norma tertentu. Pada masa lampau ceritera juga merupakan salah satu alat penyampaian kebudayaan

(pewarisan unsur-unsur budaya). Dengan adanya perkembangan akibat pembangunan, banyak terjadi pemasukan nilai-nilai baru dalam menggeser nilai-nilai lama yang bersifat tradisional. Sering nilai-nilai lama kurang mendapatkan perhatian, pada hal nilai-nilai lama merupakan sumber kepribadian.

Dikuatirkan dengan adanya modernisasi unsur-unsur tradisi tergeser sama sekali akan punah. Memang harus diakui ada beberapa hal dalam tradisi yang menghambat perkembangan, tetapi banyak hal juga yang menunjang perkembangan masyarakat.

Namun kenyataannya unsur-unsur lama ini termasuk ceritera rakyat kurang mendapatkan tempat dalam perkembangan kebudayaan bangsa. Banyak nilai-nilai yang positif yang terkandung dalam ceritera rakyat tetap terselubung. Bahkan adanya kenyataan tinggal golongan tua-tua saja yang menguasai ceritera rakyat. Kalau hal ini tidak mendapatkan perhatian akan merugikan. Sebab orang-orang tua yang menguasai ceritera rakyat semakin berkurang.

Oleh karena itu agar tidak kehilangan salah satu unsur warisan budaya yang penting maka perlu diadakan pencatatan dengan segera. Dengan pencatatan ini tidak saja menyelamatkan salah satu nilai budaya, tetapi juga dapat dipergunakan sebagai media penampilan nilai-nilai sosial budaya.

Suatu kesulitan dalam pencatatan ceritera tematis ini adalah adanya nilai sakral yang sering terkandung di dalamnya, sehingga sering sulit dapat menggali secara lengkap ceritera-ceritera demikian.

Walaupun sebagian besar penduduk sudah menganut agama Kristen, Katholik dan Islam, namun dalam kenyataan nilai-nilai kepercayaan lama masih sangat berpengaruh. Karena sifat sakral ceritera-ceritera tokoh mitologis tidak dapat direkam setiap waktu dan tempat. Karena ada waktu-waktu tertentu secara adat ceritera tersebut diceriterakan waktu-waktu tertentu secara adat ceritera tersebut diceriterakan dengan melalui upacara tertentu dan tidak mau direkam.

Ceritera-ceritera demikian yang tersebar di seluruh wilayah Nusa Tenggara Timur, masih sangat sedikit sekali diteliti. Misalnya beberapa daerah suku Dawa, suku Tetun, suku Sikka, dan Lamaholot telah pernah diteliti, tetapi umumnya adalah berupa

ceritera rakyat dalam artian yang luas yakni syair-syair adat.

Ruang lingkup

Dalam rangka penelitian dan pencatatan ceritera rakyat daerah ini ruang lingkungannya adalah meliputi seluruh wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Adapun dalam pelaksanaan pengumpulan ceritera, daerah pengumpulan meliputi dua belas daerah. Ke dua belas daerah ini juga sebagai dasar bahasa, sosial, budaya, dan latar belakang geografinya. Untuk ini daerah-daerah yang diteliti adalah Daerah Helong, di Pulau Semau, Kabupaten Kupang, daerah Dawan yang terletak di Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan dan Timor Tengah Utara, Daerah Tetun yang terletak di Kabupaten Belu. Daerah Rote yang meliputi wilayah Pulau Rote. Daerah Sabu yang meliputi pulau Sabu. Daerah Sabu yang meliputi Kabupaten Sumba Barat dan Sumba Timur, Daerah Manggarai yang terletak di Kabupaten Manggarai, Daerah Ngada, Daerah Ende dan Lio di Kabupaten Ende, Daerah Lamaholot (Solor) yang terletak di Kabupaten Flores Timur, yang terdiri dari wilayah daratan Flores bagian Timur, pulau Solor, Adonara dan Lomblen, daerah Alor di Kabupaten Alor yang terdiri dari pulau Alor dan Pantar. Dalam penentuan daerah ini suku-suku kecil yang jumlahnya banyak diambil yang dominan saja.

Misalnya di Kabupaten Belu suku Tentun, sedang suku Kemak dan Bunak tidak diambil, di Manggarai hanya suku Manggarai, sedangkan suku Rajong, Mbaen dan Pae adalah tidak diambil.

Pertanggung jawaban ilmiah prosedur penelitian

a. Penentuan Daerah penelitian.

Untuk pelaksanaan pengumpulan data wilayah Nusa Tenggara Timur yang sangat banyak mempunyai bahasa dan suku bangsa, atas pertimbangan praktis hanya ditetapkan dua belas lokasi daerah penelitian. Kedua belas daerah penelitian tersebut dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan unsur kesukuan bahasa dan kebudayaan.

Ke dua belas penelitian ini adalah: Nelong, Dawan, Tetun. Sabu, Rote, Sumba, Manggarai, Ngada, Ende, Lio, Sikka, Lamaholot dan Alor.

b. *Penentuan sumber data*

Dalam pelaksanaan penelitian ini dipergunakan sumber sekunder dan sumber primer. Sumber sekunder terutama adalah berupa buku yang ada hubungannya dengan ceritera rakyat yang ada di Nusa Tenggara Timur. Sumber sekunder ini terutama sangat penting untuk mengetahui jenis-jenis ceritera rakyat yang sudah dipublikasikan sehingga tidak terjadi suatu kesulitan karena sangat terbatasnya publikasi yang pernah ada yang diketemukan atau dipunyai bukunya di Nusa Tenggara Timur. Hal ini disebabkan pada umumnya publikasi tersebut adalah dipublikasikan di luar negeri.

Adapun sumber Primer adalah berupa responden dan atau informan-informan yang dianggap masih menguasai ceritera rakyat di daerah-daerah. Untuk ini terpaksa tidak dapat ditentukan siapa dan berapa banyak informan karena untuk itu tidak ada datanya. Yang dapat ditentukan hanyalah kriteria-kriteria informan yakni mengenai tingkat usia dan pengetahuan pada adat karena ceritera rakyat mempunyai hubungan erat dengan adat.

Adapun tingkat usia responden adalah di atas 50 tahun, kecuali atas pertimbangan tertentu yang erat hubungannya dengan adat.

c. *Penentuan cara pengumpulan data.*

Untuk pengumpulan data lapangan sebenarnya dilakukan persiapan selama satu bulan.

Adapun persiapan satu bulan ini adalah untuk pembuatan pedoman pertanyaan, persiapan tugas lapangan yang meliputi pendalaman pokok-pokok yang dicari yang bersumber pada TOR, teknik-teknik pengumpulan data di lapangan termasuk teknik wawancara dan rekaman.

Atas pertimbangan teknis maka untuk tiap daerah ditangani oleh seorang petugas lapangan. Petugas lapangan ini pun merangkap sebagai petugas lapangan seni tari dan musik. Lama pelaksanaan pengumpulan data adalah satu bulan yakni dari tanggal 10 Agustus sampai 11 September 1978. Untuk tiap petugas diwajibkan mengumpulkan minimal lima ceritera rakyat. Sehingga dari dua belas daerah terkumpul enam puluh buah ceritera rakyat

tematis yakni tokoh mitologis legendaris dan ceritera anak-anak.

Atas pertimbangan praktis ditinjau dari segi bahasa maka para petugas lapangan di samping merekam ceritera rakyat, juga diwajibkan menulis ceritera rakyat tersebut dalam bahasa-bahasa aslinya (daerah) dan terjemahan dalam bahasa Indonesianya.

d. *Analisa dan penulisan*

Analisa dijalankan selama satu bulan dan dilakukan oleh tim penulis. Dalam analisa ini terutama adalah ditujukan untuk menyeleksi dari jumlah ceritera rakyat yang telah dikumpulkan, agar lebih disesuaikan dengan tuntutan Term of Reference. Juga dalam hal ini adalah untuk menedit hasil laporan petugas lapangan termasuk mengoreksi kembali tulisan bahasa daerah dan terjemahan sebelum ditulis.

Sedangkan penulisan dan penyajian dilakukan selama satu bulan (Nopember 1978) berdasarkan buku petunjuk dari Term of Reference (TOR) yang telah ditetapkan.

e. *Kesulitan-kesulitan yang dihadapi*

Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan pencatatan ceritera rakyat daerah Nusa Tenggara Timur terdapat kesulitan-kesulitan yang sangat berpengaruh terhadap hasil laporan. Adapun kesulitan-kesulitan tersebut adalah:

- (1) Daerah Nusa Tenggara Timur memiliki banyak bahasa yang dalam tiap bahasa sangat bervariasi. Hal ini sangat menyulitkan pemilihan petugas lapangan yang menguasai bahasa daerah yang bersangkutan, bidang keahlian yang agak cocok dan kualitas penelitian. Lebih-lebih dalam penelitian ini faktor penguasaan bahasa daerah adalah penting sekali. Hal ini membawa kesulitan dalam mempersiapkan tim lapangan di Kupang. Karena di Kupang tidak cukup tersedia tenaga yang memenuhi kriteria-kriteria di atas. Sehingga kriteria bidang yang agak sesuai dan ketiga kriteria seorang peneliti. Mengingat luasnya daerah dan waktu yang terbatas maka sulit untuk koordinasi lapangan diterapkan.
- (2) Bahasa-bahasa daerah di Nusa Tenggara Timur pada umumnya adalah bahasa dalam bentuk syair adat dan bersipat lisan. Tulisan-tulisan daerah tidak dikenal. Hal ini membawa akibat

sulitnya menuliskan kata-kata daerah dalam ejaan yang betul. Apalagi untuk penelitian ini tidak ditunjang oleh tersedianya ahli bahasa khususnya ahli linguistik daerah (yang dalam hal ini memang belum ada).

- (3) Mengingat sangat banyaknya bahasa maka dalam laporan ceritera rakyat ini adalah naskah aslinya bersifat multi daerah. Hal ini sangat menyulitkan dalam tenis penulisan dan penge-tikan. Walaupun petugas untuk itu adalah orang yang tahu bahasa daerah namun mereka hanya menguasai satu atau dua bahasa daerah saja. Sedang bahasa daerah di Nusa Tenggara Timur yang cukup banyak dan antara satu daerah dengan dae-rah lainnya berbeda, belum terhitung bahasa-bahasa kecil dan dialek yang ada. Sudah barang tentu hal ini sangat mempe-ngaruhi penulisan naskah.
- (4) Sangat terbatasnya sumber sekunder. Untuk pelaksanaan penelitian ini sumber-sumber sekunder terutama buku-buku ceritera rakyat yang dapat dipergunakan menunjang persiapan sangat terbaas. Terutama yang berada di Kupang yang dapat ipakai untuk survey oendahulaun. Dari pebulikasi yang ada ternyata sebahagian besar adalah mengenai ceritera yang ber-sifat adat yang umumnya adalah berupa syair adat yang berisi soal adat istiadat.

1. FAHI BRUTU RATAK

Ada tujuh orang bersaudara pergi menjaga Fahi Brutu Ratak (babi yang bernama Brutu Ratak) di kebun. Babi itu biasa merusakkan tanaman-tanaman di kebun. Mereka tidak berangkat bersama-sama. Keenam orang yang berangkat lebih dahulu tidak dapat membunuh babi itu.

Barulah Mane ikun yang pergi kemudian berhasil membunuh babi tersebut. Karena dilukai babi itu mulai melarikan diri bersama kedua anaknya. Anaknya yang pertama lari menuju arah matahari terbenam dan yang lain melarikan diri ke arah matahari terbit bersama dengan induknya.

Selama pelarian itu Brutu Ratak melewati beberapa tempat antara lain: Maubesi-we kto, Tahan-ama-nan falus, Metamauk Weluli dan terus ke Dabus.

Di Debus ia masuk debum (kubang) sehingga tempat ini orang namakan Debus hingga saat ini.

Di Debut ia terus melarikan diri menuju Ramea. Di sini darahnya semakin banyak keluar dan tersiram sehingga tempat ini disebut orang Ramea hingga sekarang.

Dari Ramea ia lari menuju Fahi dan meninggal di tempat ini, sehingga tempat ini orang namakan Manu Fahi sampai saat ini. Setelah Fahi Brutu ratak ini mati ketujuh orang bersaudara ini membagi-bagi dagingnya, dan setelah selesai mereka pulang bersama-sama.

Di tengah perjalanan keenam orang kakaknya dengan sengaja menyembunyikan batu asa milik bapanya yang mereka bawa, mereka kemudian menyuruh Mane ikun pulang kembali ke Rasan (tempat mereka memotong daging fahi Brutu ratak) untuk mengambil kadi (batu asa) tersebut.

Sampai di Rasan dia tidak menemukan batu asa tersebut, tetapi ia melihat dua ekor anak elang yang sedang asyik membersihkan sisa-sisa daging, ia menangkap kedua ekor burung itu dan membawanya pulang mengikuti keenam kakaknya yang telah mendahului dia.

Di tengah jalan segerombolan Raksasa mencegat dia dan menangkapnya. Para Raksasa membawa dia dan elangnya ke Foho Kmesak Leob

Kmesak Leobebe (nama tempat tinggal para Raksasa). Di tempat ini Mane ikun dimasukkan ke dalam tetu aineruk bersama dengan kedua ekor elang itu. Mereka diperlihara dan diberi makan yang enak. Setelah Mane ikun menjadi gemuk, para Raksasa berkumpul dan merundingkan kapan Mane ikun akan dibunuh. Mane ikun merasa sangat sedih dan sambil menangis ia menceritakan kepada kedua ekor elang itu bahwa dalam waktu dekat ia akan dibunuh.

Mendengar itu, kedua ekor elang itu berseru dan mengatakan bahwa ia tidak perlu takut, ia tidak akan mati sebelum mereka mati. Mendengar jawaban itu Mane ikun mengatakan kepada kedua elang itu bahwa bila mereka itu kuat dan berani menjaganya, mereka harus dapat membuktikannya. Karena itu mereka diminta untuk pergi mengangkat kedua alu yang terletak di pinggir rumah itu untuk diterbangkan tinggi dan kemudian diletakkan kembali pada tempatnya yang semula. Kedua elang itu pergi dan dengan mudah mengangkat kedua alu, menerbangkannya tinggi menghampiri awan kemudian merendah kembali perlahan dan meletakkan alu-alu itu pada tempatnya semula.

Tetapi percobaan pertama itu belum meyakinkan Mane ikun. Karena itu untuk kedua kalinya diperintahkannya kedua ekor elang untuk mengangkat kedua lesung yang terletak di tanah, menerbangkannya setinggi langit dan kemudian meletakkannya kembali pada tempatnya semula.

Kesempatan ini dimanfaatkannya pula oleh kedua ekor elang itu untuk membuktikan kesanggupan dan kebolehannya. Dan ternyata bahwa mereka itu sungguh kuat dan mampu.

Sekarang tibalah saatnya para Raksasa berkumpul untuk membunuh Mane ikun. Mereka pergi menurunkan Mane ikun dari Tetu ainaruk (semacam rumah kecil di atas pohon yang mempunyai bale-bale) untuk dibunuh. Para Raksasa mulai berduyun-duyun pergi menurunkan Mane ikun dari Tetu ainaruk, namun usaha mereka itu tidak berhasil. Karena, ketika melihat orang berduyun-duyun hendak menurunkan Mane ikun dari Tetu ainaruk, kedua elang mengangkat dan membawanya terbang menembusi atap Tetu menuju ke sebuah pohon yang tinggi. Para Raksasa mengejar mereka dan menebang pohon itu.

Pohon itu tumbang dan mereka ke pohon yang lain. Para Raksasa mengejar terus dan menebang pohon di mana mereka itu berada. Sesudah pohon yang ketujuh tumbang, mereka lalu ter-

bang menuju Kailkau (bukit batu yang tak dapat ditebang dan tak dapat didaki oleh siapapun). Para Raksasa terus mengikuti mereka sampai di Foho-Kailaku. Para Raksasa membawa segala macam alat seperti: linggis, kapak, gergaji, untuk menebang dan merobohkan Ksadan Kailaku (bukit batu) itu. Mereka menggergaji, menebang, menggali namun semua usaha itu sia-sia belaka.

Kailaku tidak berubah tetapi berdiri kokoh dan kuat. Sebaliknya segala macam peralatan para Raksasa menjadi tumpul dan banyak yang patah. Akhirnya semua peralatan itu dibuang di kaki Ksadan Kailaku.

Setelah Mane ikun tahu bahwa, para Raksasa sudah tidak sanggup lagi merobohkan Ksadan (bukit) itu, maka dia mengucapkan pantun sebagai berikut :

Der baba Kailaku kikit rua bidu
Bidu naninu Ksadan Kailaku
Kikit tasi loi bele kdirun boln balu
Loi nodi nahonu Ksadan Kailaku

Sekarang Mane ikun menjadi penghuni di puncak Ksadan Kailaku. Hidupnya aman dan menyenangkan karena tidak ada yang mengganggu. Kemudian dia menyuruh kedua ekor elangnya pergi mencari hewan untuk mereka pelihara. Mula-mula Mane ikun menyuruh mereka pergi untuk mengambil dua ekor ayam, yang seekor jantan dan yang lain betina. Mereka pergi dan membawa pulang kedua ekor ayam itu. Kemudian Mane ikun menyuruh mereka pergi lagi untuk menari dua ekor babi, yang satu jantan dan yang lain betina. Setelah mereka membawa dua ekor babi itu, mane ikun menyuruh mereka mencari dua ekor kambing, yang satu jantan dan yang lain betina. Dan kedua ekor elang itu membawa pulang dua ekor kambing itu. Kemudian di menyuruh mereka lagi mengambil dua ekor anjing, yang satu jantan diberi nama Sikone, yang lain betina diberi nama Bakurai.

Pada suatu hari keenam saudaranya pergi berburu di Leun laran-knakun laran (wilayah Mane ikun). Mereka berhasil membunuh seekor rusa. Dan ketika mereka sedang membagi-bagi daging datanglah Mane ikun menemui mereka dan berkata: 'Mengapa kamu datang berburu di wilayah ini? Siapa yang mengizinkan kamu.'. Keenam bersaudara itu menjawab: "Kami datang berburu karena, tanahmu adalah tanah kami dan tanah ini adalah tanah-

mu". Kemudian mereka saling memperkenalkan diri. Dan sebelum mereka berpisah, mereka membuat rencana untuk mengadu ayam. Akhirnya disepakati bahwa mereka akan bertemu kembali di Leun laran-Knakun laran (wilayah Mane ikun). Setelah seminggu berlalu ke enam bersaudara itu pergi ke Leun Knakun. Di sana mereka menemui Mane ikun. Selama pertemuan berlangsung mereka hanya saling mengenal sebagai kawan dan bukan sebagai kakak beradik.

Kemudian Mane ikun mengajak ke enam orang itu, katanya: "Belu, bawalah ayammu ke sini untuk dicoba, kita akan segera mengadunya". Selesai mencoba, keenam orang itu berseru kepada Mane ikun, katanya, "Belu, silakan pasang taji pada ayammu". Mane ikun menjawab, "Pasang saja taji pada ayammu, biarlah ayamku bertanding tanpa taji". Setelah musyawarah singkat ini, mereka mulai mengadu ayam. Mane ikun mengajak keenam orang itu untuk lebih dahulu melepaskan ayam mereka. Ia berbuat demikian karena ayamnya adalah seekor elang, yang bila dilepaskan pertama, pasti menakutkan ayam lawannya. Keenam bersaudara itu melepaskan pertama ayamnya. Mereka menyebut nama ayamnya, Sakantaris foti ain (Sakantaris angkat kaki). Kemudian Mane ikun menurunkan elang itu dan menyebutkan namanya, Saur ama foti ain (Saur ama angkat kaki). Begitu dilepaskan, elang itu langsung menyambar putus leher lawannya. Ayam itu mati dan dengan demikian Mane ikun memenangkan pertandingan itu.

Setelah kekalahan pertama, mereka senantiasa berjanji untuk menebus kekalahannya. Demikianlah terjadi berulang kali, Tujuh kali mereka berjanji, tujuh kali pula mereka menderita kekalahan. Mereka telah mempertaruhkan segalanya. Akhirnya demi tekadnya, mereka mempertaruhkan orang tua sendiri. Di pihak lain, betapapun tekad mereka, Mane ikun tetap tidak terkalahkan. Segala pertandingan dimenangkan olehnya. Demikian pula pertandingan yang terakhir. Akhirnya Mane Ikun dapat berjumpa kembali dengan orang tuanya. Kepada orang tuanya ia kemudian memperkenalkan diri katanya :

Betul-betul anak bungsu, tali ular sawah telah kendor
Keenam saudara laki-laki membuang adik bungsunya
Moruk Fuik mengambilnya dan membawanya pulang ke rumah

Rumahnya terletak antara bukit derebaba dan bukit Kailaku
Di sana ia berkebun dan menetap

Di bukit Kailaku dua elang menari
Sedang menari sambil bernyanyi di Ksadan Kailaku
Elang laut menerbangkan banyak buah tuak
Buah tuak ditanam dan banyak tumbuh di Kailaku
Si buluh hitam terbang ke pohon beringin
Di pohon beringin ia bertemu bapaknya

Putar ekor ke tempat keramat
Kepalanya menuju Kfau kramat
Ia tiba di Kfau kramat, tidak memberi sesuatu
Ia tiba di Kfau kramat tidak memberi sinar matahari



2. BITA NAHAK NO BIKUKU

Pada suatu hari datanglah Bikuku menemui Bita Nahak dengan maksud mengajaknya untuk pergi melihat tarian tebe chere, tebe kailaku. Mendengar hal ini Bita Nahak bertanya, "Di mana tempatnya yang akan mereka tuju. Dijawab oleh Bikaku, "Di istana raja Lakuleik". Bita Nahak bertanya lagi "Apakah di sana akan ada banyak tarian dan lagu yang akan di-suguhkan?". "Banyak", jawab Bikuku. Karena di sana sedang lagi mengadakan pesta. "Baiklah", kata Bita Nahak. "Sekarang marilah kita berangkat".

Setelah berjalan beberapa saat tibalah mereka di sebuah istana. Tiba-tiba mereka mendengar kokok ayam hutan diikuti dengan bunyi suara yang berkata, "Bita Nahak, nona Bita Nahak engkau akan pergi jauh meninggalkan ibumu dan ayahmu". Mendengar ini Bita Nahak berseru kepada Bikuku, katanya, "Adakah engkau mendengar kokok ayam hutan dengan diiukti bunyi suara, Bita Nahak – Bita Nahak, engkau akan pergi jauh meninggalkan ibumu dan ayahmu?". Jawab Bikuku, "Ah tidak usah engkau menghiraukan atau percaya kepada ayam hutan itu. Lebih baik kita berjalan terus saja agar segera melihat tarian tebe ekere tebe Kailaku".

Bita Nahak tak dapat berbuat apa-apa selain melanjutkan perjalanan terus bersama Bikuku. sesudah bebrapa saat berjalan sampai pula mereka berdua di sbuah hutan yang besar. Bita Nahak mendengar kokok ayam hutan diikuti dengan suara yang persis sama seperti yang didengarnya pertama kali. Segera Bita Nahak mengajak Bikuku untuk kembali saja tidak usaha meneruskan perjalanan. Karena sudah dua kali ayam hutan itu berkokok dengan bunyi suara yang sama. Lagi-lagi Bikuku menolak seruan Bita Nahak dengan berkata, "Sebaiknya kita mempercepat langkah kita agar segera tiba di tempat tujuan. Jangan sekali-kali percaya kepada kokok ayam hutan itu". Bita Nahak tak dapat berbuat apa-apa, selain mengikuti ajakan Bikuku. Kemudian mereka memasuki hutan lagi. Dan terdengar kokok ayam hutan untuk ketiga kali, "Kokoreko¹⁾", nona Bita Nahak-nona Bita Nahak, engkau akan pergi jauh tingingalkan ibu dan ayahmu".

1). Kokoreko = kokok ayam di Belu.

Setelah kokok ayam itu selesai ia mengajukan lagi permohonan pada Buikuku. Bikuku kelihatannya mulai marah dan berkata, "Apakah engkau lebih mempercayai ayam hutan dari pada ku?". Mendengar kata-kata dari Bibuku yang sudah mulai keras itu, Bitu Nahak tak berbuat apa-apa lagi. Ia tak dapat mengikuti suara hatinya melainkan kemauan Bikuku yang harus diturutinya.

Istana raja Lakuleik sudah dekat. Bikuku berkata kepada Bitu Nahak, "Sekarang kita akan memasuki istana. Jadi engkau harus memberikan kainmu kepada saya dan sebagai gantinya engkau memakai sokal²⁾". Bitu Nahak menyetujui permintaan itu dan mereka berdua saling menukarkan pakaian.

Kemudian mereka berdua terus masuk ke istana raja Lakuleik. Tiba di istana raja semua orang yang berdiam di sekitarnya, dari hamba sahaya sampai semua bangsawan datang menemui mereka dengan membawa sirih pinang menyuguhkan kepada mereka.

Setiap sajian sirih pinang yang disuguhkan kepada Bikuku oleh para hamba sahaya dan para bangsawan ditelan sekaligus dengan tempat-tempatnya. Demikian pula halnya sewaktu makan. Semua hidangan ditelan habis dengan tempat-tempatnya termasuk piring, senduk dan lain-lain. Namun demikian semua yang hadir masih tetap menganggap Bikuku sebagai bangsawan. Pada hal ia adalah hamba dari Bitu Nahak. Selama di istana dalam pelayanan sehari-hari selalu Bikuku yang diutamakan sedang Bitu Nahak dikesampingkan begitu saja.

Bikuku kemudian dijadikan isteri oleh raja Lakuleik sedangkan Bitu Nahak dijadikan penjaga kebun. Ia menjadi seorang penjaga kebun yang baik. Makanan yang setiap hari dihantarkan untuknya, tidak dimakan melainkan diberikannya kepada anjing. Untuk makannya sendiri diambilnya dari laut. Tetapi sebelumnya ia mengucapkan kata-kata sebagai permohonan, "Didi lo, tasi karone nain karone nain, tasi meti nen nain meti ne nain, lai nodi han etu modok sia mai, loi modi hau naan modok sia mai". Sesudah mengucapkan kata-kata tersebut di atas, laut menjadi pasang dan dihadapannya telah tersedia nasi kuning dan daging kuning.

2). Sokal = tempat untuk mengisi padi.

Selesai bersantap sekali lagi mengucapkan kata-kata seperti semula dan laut menjadi surut kembali dengan membawa serta tempat-tempat makanan dari Bita Nahak ke tengah laut. Setiap kali para hamba laki-laki dan para hamba perempuan dari raja Lakuleik membawa makanannya untuk Bita Nahak selalu mengalami hal yang sama. Oleh sebab itu mereka melaporkan semua peristiwa pada raja Lakuleik. Mendengar ini raja Lakuleik bertanya, "Apakah benar-benar mereka melihat sendiri.", jawab hamba-hamba itu bahwa benar-benar mereka melihatnya. Mereka ceritakan dengan sebenarnya, "Kalau tuan raja tidak percaya kami persilakan tuan raja menyaksikan sendiri hal ini". Keesokan harinya bersama-sama raja Lakuleik mereka pergi menghantarkan makanan untuk Bita Nahak. Raja Lakuleik mengintai dari jauh setelah para hamba-hamba itu menyodorkan makanan kepada Bita Nahak, maka dengan segera semua makanan itu diberikan kepada anjing-anjing yang ada di situ. Bita Nahak segera menuju ke laut dan dibuatnya sama seperti tiap hari dilakukannya.

Segera raja Lakuleik muncul dan berkata bahwa mulai hari ini ia mau tinggal bersama Bita Nahak. Bita Nahak menolaknya, tetapi sia-sia belaka. Pada pikiran raja Lakuleik dan para hamba-hambanya bahwa pasti Bita Nahak ini adalah anak bangsawan. Oleh sebab itu maka raja Lakuleik menikah dengan Bita Nahak. Selang beberapa waktu Bita Nahak dibawa ke istana. Hal ini menimbulkan kebencian pada Bikuku. Ia menuduh Bita Nahak merampas suaminya. Untuk menyelesaikan perselisihan mereka berdua, maka atas persetujuan bersama diadakanlah duel antara mereka berdua.

Masing-masing memegang parang dan siapa yang akan memulai dahulu, Bikuku mempersilakan Bita Nahak, tetapi Bita Nahak menolaknya. Dengan alasan nanti kalau Bikuku mati maka tidak ada kesempatan lagi untuk membalasnya. Hal ini diterima baik oleh Bikuku. Parang diangkat dan dipotongnya pada leher Bita Nahak tetapi sia-sia belaka. Leher Bita Nahak tetap seperti biasa. Tidak mengalami luka sedikit pun.

Kini giliran Bita Nahak. Parang diangkat dan diayunkan ke perut Bikuku. Perutnya terbelah menjadi dua bagian dan semua tempat-tempat sirih yang pernah disajikan para hamba dan bangsawan keluar semua dari perutnya. Termasuk piring-piring dan lain-lain lagi yang pernah dimakannya.

Kebetulan pada duel itu disaksikan oleh para hamba dan bangsawan-bangsawan sehingga Bitu Nahak mempersilahkan pergi mengenal akan akan barang-barangnya itu. Kini barulah mereka percaya bahwa Bitu Nahak adalah seorang bangsawan sedang Bikuku tidak lain adalah hambanya. Dengan demikian maka Bitu Nahak menjadi isteri sah dari raja Lakuleik dan hiduplah mereka berdua dengan aman tenteram dan penuh kebahagiaan.

oooOooo

3. NUNDUK LOKE NGGERANG

Nenek moyang orang Manggarai adalah tiga orang bersaudara yang berasal dari Minangkabau. Demi cita-cita suatu hidup yang lebih pantas,, mereka berani merantau ke tanah orang. Tempat pertama yang mereka singgahi ialah Bima. Dari Bima mereka meneruskan perjalanan menuju Manggarai. Di Manggarai mereka mendarat di Werloka, suatu tempat yang dewasa ini terletak di Kecamatan Komodo. Mereka menetap di Werloka untuk beberapa tahun.

Pada suatu waktu timbullah wabah penyakit melanda Werloka dan daerah di sekitarnya. Ke tiga bersaudara ini memutuskan untuk pindah ke suatu tempat yang lain. Mereka menginginkan daerah baru yang aman dan sehat. Setelah berembuk mereka menyetujui bahwa terpaksa mereka harus berpisah satu dari yang lain. Dalam perundingan ini mereka tetapkan pula bersama arah persebarannya masing-masing. Putra sulung menempati daerah marahari terbenam. Yang bungsu menempati daerah matahari terbit sedangkan yang tengah menetap di Manggarai. Yang dimaksud dengan daerah matahari terbenam dan daerah matahari terbit ialah daerah Bima dan Ngada sekarang ini. Sebelum berpisah, mereka masih mengadakan lagi musyawarah yang terakhir. Dalam musyawarah ini ditetapkan bagaimana mereka mengadakan pesta tahun baru. Ditetapkan bahwa adik mereka yang menetap di Manggarai harus membunyikan gendang dan saudara-saudaranya akan mendengarkan dari tempatnya masing-masing. Bunyi gendang merupakan tanda bahwa pesta penti telah tiba waktunya. Kemudian mereka pergi ke daerahnya masing-masing. Setelah bertahun-tahun mereka itu berpisah namun tak pernah terdengar bunyi gendang dari daerah Manggarai. Pada suatu waktu terjadilah suatu bencana yang menimpah keluarga mereka masing-masing. Menurut dukun, bencana tersebut disebabkan oleh kelalaian mereka untuk mengadakan pesta penti. Berita ini kemudian disampaikan oleh saudaranya di Bima kepada adiknya di Manggarai. Diberitakan pula bahwa gendang yang akan dibunyikan nanti harus dibuat dari kulit seorang gadis. Dan seperti ramalan dukun; gadis itu di kampung Ndosu di Manggarai.

Pada waktu beritaitu diterima di Manggarai, si bungsu yang tinggal di Manggarai telah pindah ke kampung Todo. Di sana ia

mendirikan sebuah rumah berbentuk Lopo yang dalam bahasa mereka di sebut Mbaru Niang. Setelah menerima berita dari kakaknya di Bima, ia segera berangkat dengan seorang anaknya yang sudah dewasa menuju kampung Ndosso. Mereka berada dalam perjalanan selama beberapa minggu. Di kampung Ndosso mereka memperhatikan semua anak gadis yang tinggal di situ. Kemudian muncullah seorang gadis, yang parasnya cantik bagaikan putri salju. Seketika itu juga timbullah hasrat dari putranya yang merupakan calon raja muda Manggarai, karena bapaknya adalah raja Todo. Setelah itu mereka menemui orang tua si gadis itu dan menyampaikan maksud kedatangan mereka yaitu hendak mempersunting putrinya. Nama gadis itu ialah Ena. Dan nama ibunya adalah Endang. Maksud kedatangan mereka disampaikan Ibu kepada anaknya Ena. Tetapi Ena menolak karena bapaknya bukanlah seorang manusia biasa. Sesungguhnya bapak Ena adalah makhluk halus yang dalam bahasa Manggarai disebut Darat.

Penolakan ini menimbulkan rasa amarah dalam hati putra raja Todo. Dan ia bertekad untuk menculik Ena. Mereka memikirkan suatu cara yang tepat agar berhasil menculik gadis Ena. Segala kebiasaan si gadis ini mulai dipelajari dengan teliti. Mereka berusaha mengetahui tempat ke mana gadis itu biasa pergi.

Dari semua keterangan yang diperoleh, mereka dapat mengetahui bahwa Ena biasa pergi mandi di sebuah mata air. Mata air ini terletak pada lereng sebuah bukit. Ena melakukan kebiasaan ini pada setiap hari Jumat sekitar jam tiga petang.

Pagi-pagi benar mereka pergi ke tempat itu dan dengan cermat meperhatikannya, lalu mereka bersembunyi di antara semak-semak yang agak rimbun sehingga tak dapat terlihat dari tempat di mana gadis itu akan mandi.

Tepat pukul tiga waktu setempat muncullah nona manis itu dengan wajah berseri-seri, dan langsung mandi. Ketika ia sedang duduk di atas sebuah batu, mereka tiba-tiba menyerbu dan menangkapnya. Batu tersebut dinamakan batu sora, karena setiap kali sang putri sehabis mandi banyak sekali udang berkerumun untuk melalap habis ampas kelapa yang dipakai untuk mencuci rambut. Mereka kemudian membunuh gadis itu karena ia menolak menjadi permaisuri Pangeran Todo. Mereka lalu mengulitinya karena teringat pesan dari Bima. Tubuhnya dikuburkan di situ, tetapi kulitnya mereka bawa pulang unntuk dijadikan kulit gen-

dang. Sesampainya di kampung Ndosu mereka memberitahukan kepada ibu Endang bahwa mereka telah membunuh anak gadisnya. Maka merataplah sang ibu menyayangi anaknya. Dan mereka berkata kepada ibunya "Hei jangan menangis, kalau engkau menyayangnya engkau akan kami bunuh juga supaya engkau mati bersama anakmu. Dan ingatlah, dari kulit anakmu akan kami buat sebuah gendang".

Mendengar itu ibu Endang kaget lalu memohon kepada rombongan raja Todo, agar bila gendang itu sudah selesai dibuat kiranya ia diijinkan untuk memukulnya, walau hanya satu kali. Kemudian kembalilah rombongan raja Todo. Sesampainya mereka di Todo mereka membuat gendang kecil lalu kulit wanita tadi mereka belit ke dalamnya. Akhirnya setelah selesai dibuat, mereka menabuhnya dan gendang itu berbunyi, "Loke nggerang, loke nggerang"¹⁾ sedangkan ibunya menabuh, gendang itu bernyanyi, "Welit waning laing loked molas loe, tutung mbut loke nggerang, tutung mbut loke nggerang".

Waktu mereka menabuh gendang tadi terdengarlah oleh kakaknya yang berada di Bima dan adiknya di Nada, lalu mereka menyiapkan diri untuk melakukan pesta Tahun Baru, yaitu pesta Penti, untuk menghoramti leluhur mereka. Gendang tersebut digantung tersendiri dalam rumah adat Raja Todo hingga dewasa ini.

oooOooo

1) Loke nggerang = kulit manusia.

4. SI PONDIK

Pada zaman dahulu di Manggarai ada seorang pemuda bernama Pondik. Untuk mempetahankan hidupnya tidak lain setiap saat ia hanya berjalan dari kampung ke kampung untuk melihat, mendengar, kapan ada pesta di sana. Hal ini merupakan kebiasaannya sejak kecil sehingga untuk melakukan pekerjaan ia tak sanggup misalnya bekerja kebun, sama sekali ia tak dapat.

Pada suatu hari ia berjalan-jalan di hutan belantara sambil menghirup udara segar. Tiba-tiba matanya tertuju kepada sebuah sarang lebah yang bergantung dengan indahnya pada sebuah dahan yang rendah. Hasrat hatinya untuk mengangkat sarang itu. Lalu diambarnya sebuah periuk dari tanah, dan dengan caranya sendiri ia berkeliling lagi dari kampung ke kampung sambil berseru "Gong-gong silakan datang yang ingin beli gong yang paling baik dan tak pernah dijual oleh siapapun".

Segenap warga desa merasa terganggu dan datang mengerumuninya. Mereka itu berkata dalam hati mengapa gong itu berbentuk seperti periuk. Kemudian seorang dari antara mereka berkata, saudara! "Coba tolong bunyikan gong itu supaya kami dengar bunyinya". Lalu si Pondik berkata, "Gong ini tak perlu ditabuh dengan kayu cukup digoyang saja, maka akan terdengar bunyinya yang amat nyaring". Kemudian periuk itu digoyang dan terdengar bunyi "nging . . .". "Itulah bunyinya ibu-ibu dan bapa-bapa" katanya berkampanye. Tak lama kemudian terjadilah tawar-menawar dengan seorang tua adat dari kampung itu. Harganya disepakati dan ia berkata. "Bapak! gong ini boleh bapak bunyikan tetapi setelah saya pergi, dan jangan buka penutupnya". Orang itu mengiyakan semua yang dikatakan oleh si Pondik. Setelah menerima pembayaran tunai ia segera meninggalkan tempat itu. Si pembeli menggoyang lagi gong tersebut dan terdengarlah bunyi yang sama. Tetapi ia tak berhenti berpikir mengapa gong itu tidak boleh dibuka. Kemudian memutuskan membuka gong tersebut. Dan semua orang dipanggil untuk turut menyaksikannya.

Ketika penutup periuk itu diangkat lebah-lebah berterbangan keluar dan menerjang semua orang yang hadir. Mereka semua menderita akibat sengatan lebah. Dalam waktu yang singkat tua adat tersebut mengumpulkan semua pria dalam desa dan memerin-

tahkan mereka untuk pergi mengejar si Pondik. Mereka mencarinya di kampung sekitar, dan menemuinya pada sebuah pesta. Mereka tangkap si Pondik, mencambuknya dan menggiringnya pulang untuk menentukan nasibnya.

Akhirnya mereka menyetujui bahwa si Ponik harus digantungkan di pinggir jalan supaya semua orang tahu bahwa ia adalah seorang penjahat. Kemudian si Pondik digantung pada sebatang pohon yang tumbuh di pinggir jalan yang ramai dilalui orang. Si Pondik menjalankan hukuman itu dengan pasrah. Tetapi ia juga berpikir untuk menyelamatkan diri dari gantungan tersebut.

Pada hari yang kedua tiba-tiba muncullah seorang yang bernama Mtembong. Semakin orang itu mendekati semakin si Pondik berbuat seolah-olah gantungan itu suatu permainan yang indah. Si Mtembong melihat, "ah . . . bagus sekali orang itu, dapat mengayun ke sana ke mari". Kemudian ia menghampiri si Pondik dan berkata, "Sahabat apa yang kau lakukan di sini?", lalu si Pondik menjawab, dengan nada tak enak, "Mengapa saudara bertanya demikian? Ini adalah permainanku yang biasa!" "Kalau begitu coba saudara jelaskan pada saya apa maksudnya saudara berbuat seperti ini?" Lalu ia meyakinkan si Mtembong katanya, "Saya melakukan hal ini setiap hari untuk menjaga kelangsingan tubuh saya. Dulu perut saya gendut sekali dan perut saudara tidak segendut perut saya. Lihat saya sekarang, badan saya sudah ramping lagi dan mungkin bisa beristeri lebih dari satu lagi".

"Kalau demikian tolonglah saya sahabat, saya ingin mengobati sakit perut saya dan melangsingkan badanku". Itulah sebabnya kata si Pondik "Berolahraga seperti ini sangat membantu, dan dalam waktu tidak sampai dua hari saudara akan ramping kembali". Mtembong mendesak lagi sambil berkata, "Sahabat berikan saya kesempatan!". "Bailah!" kata si Pondik. Kemudian si Pondik meminta bantuan Mtembong untuk melepaskan tali-tali yang meliliti tubuhnya. Mtembong melakukannya dengan sangat gembira. Setelah bebas si Pondik mengajak Mtembong agar siap diikat. Tanpa menunggu lagi si Pondik mengikat tali-tali itu pada pangkal ketiak dan leher Mtembong. Kemudian Mtembong digantung pada pohon, tempat semula ia digantung.

Si Mtembong terayun kian ke mari dan ia mengeluh kesakitan karena tali-tali semakin kuat mengikatnya. Ia mengharapkan kehadiran si Pondik tetapi sia-sia. Yang muncul hanyalah

orang-orang yang menyiksa si Ponik. Si Ponik sendiri telah bebas dan sambil berjalan-jalan ia bernyanyi, "oh . . . losi Pondik e, alat Mtembong" yang artinya Si Pondik sudah lari bunuh saja Mtembong.

Rombongan yang datang menyaksikan bahwa si Ponik yang digantung belum juga meninggal. Mereka mengambil tombak untuk menikam lambungnya. Mereka berkata, "Hebat juga si Ponik ini, sudah sekian lama digantung belum juga mati". Mtembong yang mendengar itu berteriak katanya, "Bapak-bapak ampun saya bukan si Pondik nama saya Mtembong". Tetapi orang-orang itu tidak mengindahkan keluhannya. Mereka menikamnya dan ia mati seketika.

Mayat itu kemudian diturunkan dan mereka semua mengetahui bahwa itu bukan mayat si Pondik. Setelah mayat itu dikuburkan mereka memutuskan untuk mencari dan menangkap si Pondik. Akhirnya si Pondik mereka hadapkan ke depan pengadilan desa, karena tuduhan membunuh. Pengadilan desa dalam proses pemikirannya tentang masalah keadilan menilai hukuman mati sebagai balasan yang setimpal untuk kejahatan si Pondik. Si Pondik sebagai pihak yang bersalah tidak menolak keputusan ini. Ia hanya meminta kalau boleh keputusan ini diganti dengan suatu hukuman yang lebih ringan. Para pemuka adat mempertimbangkan si Pondik dan kemudian mengabulkannya. Para pemuka adat mencabut kembali hukuman mati dan menggantinya dengan hukuman denda. Si Pondik harus menebus kejahatannya dengan membayar denda seekor kerbau. Kerbau ini harus gemuk dan sudah diserahkan kepada pengadilan desa dalam jangka waktu satu minggu. Waktu satu minggu bagi orang yang tak berkemampuan seperti si Pondik dirasakan amat mendesak. Ia berusaha dengan segala kemampuan yang ada. Ia menjelajahi desa-desa tetapi kerbau yang dijumpai harganya melampaui kemampuannya. Dalam keadaan putus ada ia pergi mencari di padang. Dari jauh ia melihat beberapa orang tengah membagi-bagi daging seekor kerbau jantan. Ia mendekati orang-orang itu dan meminta agar ia boleh membeli bagian leher dengan kepalanya. Permintaannya mereka setuju dan kabulkan. Setelah itu ia mengangkat kepala itu dan pergi menuju sebuah kubangan kerbau. Di sana kepala kerbau ini ditanamkan dalam lumpur. Tali yang terikat pada leher kerbau diikat dengan kuat pada sebatang pohon. Seutas

tali yang lain ia ikatkan pada hidung kerbau. Tali ini direntangkan sepanjang kurang lebih seratus meter, sampai ke lereng sebuah bukit. Kemudian ia kembali ke desa dan menyampaikan pada Tua Adat bahwa kerbau yang dijanjikan telah siap di padang. Dan ia meminta bantuan warga desa untuk menarik kerbau tersebut.

Si Pondik berjalan paling depan. Dan seluruh warga desa mengikutinya dari belakang. Setelah tiba di lereng bukit ia menunjukkan mereka seekor kerbau jantan di dalam sebuah kubangan. Mereka memegang tali kerbau itu dan berusaha menariknya keluar dari kubangan tersebut. Mereka berusaha sekuat tenaga dan berulang kali tetapi mereka juga belum berhasil.

Hari telah senja, dan mereka memutuskan untuk membunuh kerbau itu dari tempat kubangannya. Si Pondik sendiri meminta ijin untuk pergi karena tak rela menyaksikan kerbaunya dibunuh. Mereka membiarkan ia pergi. Mereka kemudian pergi ke kubangan itu untuk membunuh kerbau tersebut. Tetapi apa yang terjadi, ternyata bahwa yang ada adalah sebuah kepala kerbau yang ditanam di dalam lumpur. Dan banyak rekasi yang timbul di antara mereka. Banyak di antara mereka menjadi sangat marah karena telah ditipu, tetapi banyak pula yang tertawa terbahak-bahak kerana merasa lucu. Akhirnya mereka membiarkan dia hidup terus karena si Pondik sangat licik dalam caranya sendiri. Sementara itu si Pondik telah menghilang dan mereka tak pernah berjumpa lagi dengannya. Demikianlah kisah si Pondik yang licik dan lucu.

oooOooo

5. RAJA REBA MANGGARAI

Inilah kisah seorang raja muda Manggarai yang bernama Lenganjan. Pada jaman dahulu di Manggarai ada tiga kerajaan yaitu kerajaan Todo, kerajaan Cibal dan kerajaan reok yang biasanya disebut Mori Reok. Lenganjan sendiri adalah putra pertama dari Raja Reok tersebut. Ketika masih berumur lima tahun ia senang bermain sembunyi batu di pinggir kali Waepesi di sebelah timur Kota Reok. Sementara ia bermain sembunyi batu sendirian di tepi sungai itu, tiba-tiba datanglah seorang yang tidak dikenal. Kemudian ia menegur Lenganjan, katanya, "Hei anak kecil, main apa di sini?" Lalu Lenganjan menjawab, katanya, "Main sembunyi batu om". Orang itu badannya besar, sebesar badan kerbau dan lengannya sebesar paha manusia, dan Lenganjan menyebut orang itu Empo Rua karena besarnya di luar dugaan manusia.

Empo Rua kemudian berkata, "Kita bertanding saja ya nak! saya juga bisa bermain sembunyi batu". "Baik, om" jawab anak kecil itu. Empo Rua berkata lagi : "Begini, nak kita berjanji dahulu sebelum kita bertanding. Perjanjiannya begini, kalau saya kalah, engkau bunuh saja saya, tapi kalau saya menang, saya akan musnahkan semua is alam ini dan juga orang tuamu". "Baiklah, om", jawab anak kecil itu.

Batu yang dimainkan berjumlah tujuh biji. Lenganjan bermain lebih dahulu, sampai ia sembunyi pada tingkat permainan yang ke delapan. Kemudian ia kepalkan tangannya dan berkata, "coba om terka, ada berapa banyak batu yang ada dalam tangan saya". Empo Rua berkata, "Batu dalam tanganmu berjumlah tujuh biji". Dan tepat apa yang dikatakannya itu.

Setelah itu Empo Rua bermain sampai pada tingkat yang sama pula. Ia menyembunyikan batu itu. Kemudian ia menyuruh Lenganjan menerka berapa jumlah batu yang ada di dalam tangannya. Karena tangannya amat besar maka Lenganjan menduga bahwa batu yang berada di dalam tangannya berjumlah tujuh buah. Pada hal kosong. Akhirnya Lenganjan kalah dan Empo Rua berjanji untuk memusnahkan dunia ini dalam waktu dua minggu. Lenganjan sendiri harus pulang untuk memberitahukan hal ini kepada orang tuanya.

Dengan sedih Lenganjan pulang ke rumah orang tuanya. Di rumah ia tidak dapat makan, minum bahkan tidurpun tidak.

Empo Rua sendiri menghilang dari dunia ini. Karena ia tidak dapat tidur dan selalu gelisah maka ayahnya bertanya. "Mengapa ia senantiasa gelisah?" Ia menceritakan kepada ayahnya bahwa ketika ia bermain sembunyi batu di kali, si Empo Rua datang menemuinya. Empo Rua lalu mengajaknya untuk bertanding dengan suatu perjanjian. Perjanjian itu ialah bahwa bila Empo Rua kalah, ia akan membunuhnya, tetapi bila Empo Rua menang, ia akan memusnahkan dunia ini beserta segala isinya. Dan ia berkata kepada ayahnya bahwa ia mau pergi mencari Empo Rua hingga dapat.

Kemudian ia berangkat hanya dengan pakaian di badan. Mula-mula ia tiba di sebuah kampung. Di situ ia bertemu dengan seorang bapak yang sedang memperbaiki pagarnya. Ia menanyakan barangkali bapak itu mengenal nama Empo Rua. Orang tua itu menjawab bahwa Empo Rua itu berada di puncak gunung Mandosawu. Ia pun berangkat lagi menuju puncak gunung Mandosawu. Di puncak gunung itu ia berjumpa dengan seorang bapak. Bapak ini menanyakan maksud kedatangannya ke situ. Ia mengatakan bahwa ia sebenarnya mencari seorang yang bernama Empo Rua. Orang itu lalu menunjuk ke kaki langit dan mengatakan bahwa di sanalah tempat tinggal si Empo Rua. Ia menjelaskan bahwa Empo Rua itu adalah seroang yang ganas dan suka makan manusia. Lagi pula rumahnya sangat sukar dicari karena berada di atas pulau yang dikelilingi oleh air laut.

Untuk mencapai tempat itu Lenganjan harus menanti di satu tempat di mana anak Empo Rua biasa mandi. Orang tua itu menunjukkan kepadanya salah satu tempat di pantai. Di sana ia bersembunyi untuk menanti kedatangan ke tiga putri Empo Rua.

Tiba-tiba ia melihat tiga ekor burung seperti bebek mendarat di tepi pantai. Mereka langsung menanggalkan kulit bebeknya dan terus berenang. Setelah yang sulung selesai mandi, ia terus berpakaian dan langsung kembali ke rumah. Demikian pula yang kedua, sehingga tinggal adik bungsu yang mandi paling kemudian. Keadaan di sekitar tempat itu sunyi dan sepi. Lenganjan lalu merayap pelan-pelan, mengambil baju bebek putri bungsu itu dan kemudian bersembunyi lagi. Setelah selesai mandi putri itu pergi ke tepi untuk mengambil bajunya. Ternyata bajunya sudah tidak ada lagi. Ia mencari ke sana ke mari tetapi sia-sia. Akhirnya ia mengeluh dan berkata, "ya . . . seandainya ada orang yang menemu-

kan bajuku, biarlah aku menjadi isterinya”.

Matahari hampir terbenam. Mendengar pernyataan gadis itu, Lenganjan muncul perlahan-lahan dari antara dedaunan. Ia langsung menyapa gadis itu katanya : ”Apakah yang sedang sang dara cari?”. ”Aku mencari bajuku”, jawabnya. ”Seandainya saudara menemukannya, apapun yang saudara kehendaki akan kuturuti”. Lenganjan pergi mengambil baju itu dan mengembalikannya kepada tuannya.

Kemudian putri itu menanyakan tentang dirinya. Dan ia menjawab bahwa ia adalah putera raja Reok yang hidup sebagai pengembara. Setelah mengetahui hal ini, putri itu bersedia menjadi isteri Lenganjan. Lenganjan menerimanya dan ke dua mereka menjadi suami isteri.

Isterinya kemudian menanyakan Lenganjan ke mana sebenarnya ia akan pergi. Lenganjan mengatakan bawah ia ingin pergi ke rumah seorang yang bernama Empo Rua. Mendengar itu isterinya tertawa kegirangan karena ia tahu bahwa empo Rua itu tidak lain melainkan ayahnya sendiri. Ia segera mengajak suaminya untuk pergi ke rumah ayahnya. Lenganjan sendiri tidak tahu bagaimana harus pergi bersama isterinya. Isterinya kemudian menyuruhnya naik di atas punggungnya. Dan beberapa menit kemudian mereka sudah tiba di rumah ayahnya.

Putri itu menjelaskan kepada Lenganjan bahwa ia akan masuk melalui pintu depan sedang Lenganjan harus masuk melalui pintu dapur. Lenganjan lalu mengetuk pintu. Empo Rua sendiri keluar dan membukakan untuknya pintu. Ketika melihat Lenganjan berdiri di hadapannya, ia berseru: ”Hebat juga kau ini, bisa datang ke istanaku. Kebetulan saya sedang mencari-cari daging manusia”. Ia mempersilakan Lenganjan masuk dan menunjuk untuknya sebuah kamar. Kamar Lenganjan itu penuh dengan pecahan glas, pecahan botol yang amat tajam. Lenganjan mendapat luka-luka dan ia mengeluh. Isterinya mendengar keluhan-nya dan datang ke kamarnya. Ia menghibur Lenganjan dan memberinya sebuah jimat. Lenganjan dapat meminta apa saja kepada jimat itu. Kemudian Lenganjan berkata: ”Jimat, berikanlah aku sebuah tempat yang indah”. Dengan segera kamar itu berubah menjadi sebuah kamar yang indah, penuh dengan pakaian dan perhiasan yang mahal.

Empo Rua menjenguknya ke kamar. Tetapi kamar itu terlihat seperti biasa, penuh dengan pecahan kaca. Empo Rua berkata kepada Lenganjan: "Biarlah engkau menderita dulu sebelum engkau kubunuh". Sebelum kembali ke kamarnya Empo Rua memberikan Lenganjan sebuah teka teki yang harus dijawab besok pagi. Bila ia dapat menjawab teka teki itu maka ia akan dibebaskan. Soalnya demikian, kebun Empo Rua seluas lima belas hektar.

Dalam kebun itu ada yang sedang membajak, ada yang sedang menanam bibit, ada yang sedang mengetam, dan ada yang sedang mencangkul. Segala hasil kebun itu harus dikumpulkan Lenganjan hanya dalam suatu botol dan diserahkan esok pagi. Lenganjan menjadi pusing dan semalaman ia tak dapat tidur. Dalam kegelisahannya, isterinya datang dan menyakan mengapa ia bersedih. Isterinya menyuruhnya meminta segala kepada jimat tersebut. Lenganjan kemudian meminta kepada jimat itu: "Kiranya karena pengantaraanmulah semua esok pagi dapat terjadi". Dan keesokan pagi terjadilah seperti yang diinginkan oleh Empo Rua.

Setelah itu ia diberi lagi satu soal yang baru. Empo Rua berkata: "Engkau telah berhasil menjawab soal yang pertama. Ini ada satu soal yang baru. Soalnya adalah sebagai berikut. Sejauh mata memandang engkau melihat bahwa padang ini rata. Engkau harus mencari kubur ke dua nenekku. Dan besok pagi harus engkau tunjukkan itu kepadaku". Lenganjan sambil duduk di kursinya ia memikirkan bagaimana ia dapat mengetahui letak kubur dari ke dua nenek Empo Rua. Pada malam hari itu bangun dan memohon kepada jimatnya. Dan dengan mudah ia dapat menunjukkan kepada Empo Rua letak kubur ke dua neneknya.

Empo Rua menjadi jengkel dan terus berpikir bagaimana ia dapat mengalahkan Lenganjan yang pintar itu. Sambil terus memikirkan soal baru, ia terus mengasah parangnya. Setelah seminggu ia menemukan satu soal baru. Ia mengatakan kepada Lenganjan bahwa ia ingin mencobanya sekali lagi. Ia berkata: "Besok pagi saya akan memperkenalkan sebuah tarian baru. Tarian itu dibawa-kan oleh ke tiga putri saya. Dan engkau harus dapat mengetahui siapakah di antara mereka itu yang sulung dan seterusnya. Bila engkau berhasil, engkau dapat memilih salah seorang menjadi isterimu. Nama ke tiga putri itu ialah Putri Merah, Putri Kuning dan Putri Biru".

Sepanjang malam ia terus memikirkan siapakah dari antara mereka itu yang sulung, yang bungsu dan seterusnya. Sementara ia merenung datanglah isterinya dan memperingati dia agar meminta jawaban kepada jimat itu. Dan ia menjelaskan bahwa ia sendiri akan mengenakan sehelai benang merah pada jari kelingkingnya.

Keesokan pagi Empo Rua memanggil Lenganjan. Lenganjan diajak untuk duduk berdekatan dengannya. Mereka akan duduk berdekatan dan menanti putrinya yang datang dan menari. Sebelum turun menari isterinya masih sempat memberitahukan kepadanya bahwa ia akan menari paling depan. Karena itu urutan-nya adalah, yang bungsu, yang tengah dan yang sulung.

Kemudian ke tiga putri itu turun dari tangga dan mulai menari. Tinggi badan mereka sama dan gerak-gerik yang ditarikan mereka sama pula. Karena itu perhatian yang sepiantas lalu sangat sulit dapat membedakan mereka. Empo Rua mulai memberikan aba-aba, satu dua Sebelum aba-aba berakhir putri Biru menari mendekati Penganjan sambil memperlihatkan jari kelingkingnya yang berbenang merah. Maka melompatlah Lenganjan dan langsung memeluknya, sambil mengatakan bahwa inilah putri bungsu, ini yang ke dua dan ini yang sulung. Empo Rua lalu menyuruh Lenganjan memilih salah seorang menjadi isterinya. Lenganjan memilih Putri Bungsu yang adalah isterinya sendiri.

Kemudian mereka menikah dan menempati salah sebuah kamar dalam rumah Empo Rua. Empo Rua mengadakan rencana untuk membunuh Lenganjan bersama isterinya Putri Biru. Tetapi sebelum peristiwa itu terjadi mereka sudah dapat mengetahuinya. Karena itu Putri Biru menganjurkan agar mereka kembali ke kampung halaman suaminya. Lenganjan menyetujui usul isterinya.

Dan mereka bersiap untuk berangkat. Tetapi sebelum berangkat Putri Biru mengambil roti dan meletakkan di atas meja dalam kamar mereka. Ia memesan kepada roti itu agar ia menjawab ya bila ayahnya memanggil. Mereka berangkat menuju daerah Manggarai. Mereka berjalan amat cepat. Ketika hampir tiba di perbatasan daerah kekuasaan raja Reok, Empo Rua memanggil anaknya. Dan ketika itu roti memberikan jawaban ya. Lalu Empo Rua menyuruhnya istirahat karena hari sudah larut malam. Beberapa kali ia memanggil dan senantiasa ia memperoleh jawaban

yang sama. Akhirnya ia menjadi marah. Ia mendobrak pintu lalu masuk ke dalam kamar. Dan ketika itu ia mengetahui bahwa anaknya telah melarikan diri. Lalu ia mengendarai kudanya dan memburu mereka.

Beberapa saat kemudian Putri dan suaminya sudah dapat melihatnya dari jauh dalam suatu kecepatan yang tinggi. Putri Biru lalu menyuruh suaminya memanjat sebuah pohon dan mengambil sebutir telur yang ada di situ. Suaminya mengambil telur itu dan menyerahkan kepadanya. Telur itu didoakan dan dilemparkan ke arah ayahnya. Telur itu tepat mengenai dahi Empo Rua dan ia meninggal seketika.

Mereka meneruskan perjalanan dengan aman menuju Manggarai ke kampung Reok. Di depan pintu gerbang kampung Reok Putri Biru menghendaki agar ia dijemput dengan kuda tunggang. Ia menyuruh suaminya pergi ke kampung untuk mengambil seekor kuda tunggang. Dan ia memperingati suaminya agar jangan disentuh oleh manusia atau dijilat oleh anjing. Karena bila terjadi demikian maka pada saat itu juga ia akan melupakan isterinya.

Lenganjan pergi ke kota. Pada saat ia melangkahakan kakinya di depan pintu kota, semua orang menyoraki kedatangannya. Dan orang tuanya langsung memeluknya karena kegembiraan. Pada saat ini ia melupakan isterinya yang sedang menantikannya di depan pintu gerbang. Putri Biru mengetahui semua yang telah terjadi dan ia memanjat pohon yang tumbuh di dekat sebuah kolam.

Di kota reok hiduplah seorang pandai emas yang memelihara tiga orang gadis. Masing-masing mereka bekerja sebagai tukang masak, penatu dan tukang penimba air. Pada suatu hari penimba air pergi mengambil air di pinggir kolam. Dalam kolam ia melihat sebuah bayangan yang amat cantik. Ia mengira bahwa itu adalah bayangannya sendiri. Ia lalu pulang dengan diam-diam dan mulai bersolek. Kemudian ia berjalan-jalan ke kota. Sementara itu tukang masak tetap menantikan air yang seharusnya ia bawa. Setelah lama menanti tukang masak kemudian menyusulnya ke kolam. Di sana ia melihat bambu air yang telah pecah tetapi tidak berjumpa dengan kawannya. Di dalam kolam ketika ia tunduk untuk mengambil air, ia melihat sebuah bayangan yang amat cantik. Dan ia menduga bahwa itu adalah bayangannya sendiri. Ia meny-

dari bahwa dirinya adalah amat cantik. Karena itu bambu air lalu dibuangnya, dan ia pulang ke rumah tanpa membawa air. Ia berdandan untuk pergi jalan-jalan ke kota.

Beberapa saat kemudian pandai emas sendiri berjalan-jalan ke tepi kolam. Pada kesempatan ini kebetulan ia melihat seorang putri yang amat cantik di atas pohon di pinggir kolam. Ia bertanya kepada putri itu barangkali ia melihat dua orang anaknya yang datang mengambil air. Putri itu menjawab bahwa mereka telah pulang dan bambunya mereka buang. Dalam hatinya tukang emas itu menduga bahwa ke dua pelayannya telah tertipu oleh bayangan dari putri yang amat cantik ini. Kakrena itu mereka berdua mengira bahwa mereka adalah gadis yang rupawan. Tukang emas kemudian menanyakan siapakan nama gadis itu. Gadis itu menjawab dan menyebutkan namanya. Akhirnya tukang emas meminta Putri Biru untuk tinggal bersamanya. Putri Biru tidak menolak dan mereka pulang ke rumah tukang emas bersama-sama. Tukang emas menganggap Putri Biru sebagai anak kandungnya sendiri. Segala pakaian dan perhiasan yang mahal dibelikannya untuk Putri Biru. Hal ini menambah kecantikan Putri Biru. Setiap pemuda yang datang bertamu senantiasa mengagumi kecantikan Putri Biru dan enggan untuk memohon diri.

Akhirnya seorang pemuda memberanikan diri untuk melamarnya. Lamaran ini diterima dengan baik oleh Putri Biru. Putri Biru meminta tolong kepada pemuda tersebut untuk meniup api. Pemuda itu dengan gembira melaksanakan permintaan Putri Biru. Tetapi ketika ia tunduk dan meniup, tiba-tiba api itu menyala dan menyambar kumisnya hingga habis terbakar. Ia malu dan pulang dengan kecewa.

Sementara itu Lenganjan sudah mengenal gadis lain dalam kota itu dan ia ingin menikahinya. Putri Biru turut pula diundang untuk menghadiri pesta pernikahan mereka.

Putri Biru menghadiri pesta pernikahan mereka bersama seorang pemuda lain yang ingin melamarnya. Semua tamu yang hadir merasa terpesona karena kecantikan Putri Biru. Dan mereka semua silih ganti meminta kerelaan Putri Biru untuk menari bersama.

Pada waktu istirahat pembawa acara mendekati Putri Biru dan memintanya agar ia rela membawakan suatu acara akrobat.

Setelah itu pembawa acara mengumumkan kepada segenap undangan bahwa mereka akan dihibur dengan sebuah acara akrobat yang akan dimainkan oleh seorang gadis yang tak mau disebutkan namanya. Semua mereka pada mencari tau siapakah nama gadis itu.

Kemudian tampilah Putri Biru ke depan dan menyapa semua hadirin dengan ramah. Putri Biru mengambil sebuah bungkusan dan mengeluarkan dari dalamnya seekor ayam betina dan seekor ayam jantan. Ia meniup mulut ke dua ekor ayam tersebut dan meletakkannya di atas meja. Ayam betina mulai berceritera katanya, "Supaya saudara-saudara ketahui bahwa saya berada di sini karena engkau mengatakan, aku suamimu dan engkau adalah isteriku". Lalu ia mencotok kepala ayam jantan dan ayam jantan hanya berbunyi kok . . . kok kok Lenganjan mendengar dengan penuh perhatian. Dan semua hadirin merasa heran mengapa ayam itu dapat berceritera. Selanjutnya ayam betina itu meneruskan lagi ceriteranya, katanya, "Supaya engkau tahu, sebenarnya saudara itu sudah mati dimakan oleh ayahku, tetapi saya yang menyelamatkan engkau. Namun saat ini engkau berbahagia bersama isterimu yang baru. Tak mengapalah, saya berdoa . . . ". Tiba-tiba Lenganjan melompat dan memeluk Putri Biru. Dan ia mengatakan bahwa Putri Biru sesungguhnya adalah isterinya. Putri Biru diajaknya menjadi pengantin baru dan ia menolak pengantin wanita yang berada di sampingnya menjadi isterinya. Pada saat itu juga ayam betina berhenti berceritera. Seluruh keluarga pengantin wanita mulai mengamuk tetapi dapat diamankan oleh pengawal kerejaan. Akhirnya Lenganjan dan Putri Biru bertemu kembali dan membentuk suatu rumah tangga yang bahagia dan sejahtera. Dan sadarlah Lenganjan bahwa ialah yang bersalah dalam hal ini. Demikianlah ceritera raja muda Manggarai.



oooOooo

6. OL OH

Keturunan suku Mali berasal dari seorang yang bernama Lamaling. Lamaling menurunkan Mou Lamuling. Mou Lamuling menurunkan Oho Mou. Anak dari Oho Mou bernama Ol Oh.

Ol Oh adalah orang yang berjasa menguburkan Sultan Sikka (yang dianggap keramat oleh beberapa orang). Putra Ol Oh bernama Mou Ol. Mou Ol menurunkan Deru Mou. Deru Mou menurunkan Apa Dere. Apa Dere menurunkan Abulu Apa. Abulu Apa ditangkap oleh seorang gaib yaitu Lamoling. Tang Lamuling memberi obat kepada Abulu Apa sehingga ia dapat membunuh orang hanya dengan menunjuk orang tersebut.

Abulu Apa menurunkan Bain Abulu. Bain Abulu mempunyai dua orang putra, masing-masing bernama Pin Bain dan Ese Bain. Ese Bain menurunkan Bain Ese. Bain Ese pada suatu malam bermimpi bahwa ia diberi obat untuk dapat membunuh binatang hanya dengan cara menunjuknya saja. Tempat ia membunuh binatang itu disebut Pee Piri.

Pada suatu malam ia bermimpi bahwa ia diberi sebuah moko melei. Moko itu dibawa dan disembunyikan di suatu tempat yang disebut Long Baul. Keesokan hari padang itu dibakar. Ol Oh menjadi heran karena barang-barang yang disebutkan itu benar-benar ada di kampungnya. Sesudah membakar padang, mereka mengadakan pesta di tempat yang bernama Moangbang. Selesai pesta moko yang didapat melalui mimpi semalam hendak diambil tetapi ternyata telah hilang. Bain Ese mengunyah obat itu kemudian disemburkan ke gong dan gendang. Gong dan gendang bunyikan sehingga bunyinya dapat terdengar hingga di sebrang. Orang-orang yang mendengar bunyi gong gendang itu kemudian datang ke tempat itu dengan membawa dua moko malei, yaitu moko malei Jabana dan moko malei Nangbana. Sewaktu mereka itu tiba pada seorang tua di Top, mereka menyembunyikan moko-moko itu. Apa sebabnya sehingga moko-moko itu disembunyikan tidak jelas. Selanjutnya moko Jabana ditukarkan pada seorang yang bernama Bain Ese dengan sebuah gong dan sebuah tambur. Dengan suatu perjanjian bahwa semua turun temurun dari Bain Ese tidak boleh memintanya kembali. Kalau sampai juga diambil kembali, maka mereka akan dimakan panah bergigi. Dan untuk

orang-orang Mahuting akan dimakan api beserta kampungnya. Sesudah selesai mengangkat sumpah mereka mengadakan pesta perpisahan.

Ol Oh bertempat tinggal di Mali. Pada suatu hari Ol Oh pergi mencari ikan di tempat yang bernama Tang Ono. Sewaktu ia kembali, ia mendengar lolong anjingnya. Ia melihat sebatang kayu yang sedang hanyut menuju tempat ia berada. Tiba-tiba terdengar suara yang mengatakan, "Kembalilah engkau keMoleng dan ambillah padi lumbungmu serta sehelai kain cinda (fatola) dan juga seekor kambing yang tertambat di rumahmu". Ol Oh kembali ke rumah untuk mengambil barang-barang yang dipesankan dalam suara itu. Kemudian ia bersama dengan isterinya pergi ke pantai, ke tempat sebelumnya ia berada. Sewaktu mereka tiba di sana air laut telah pasang kembali. Ol Oh bertanya kepada Sutan, "Di manakah saya harus menyeberang?". Tiba-tiba laut terbelah menjadi dua bagian dan terjadilah jalan di mana Sultan berada. Sultan berkata kepada Ol Oh, "Hari ini, padi ditumbuk dan kuburkanlah saya setelah dibungkus dengan kain cinda". Sebelum pemakaman mereka mengadakan tari-tarian. Keesokan hari mereka membungkus Sultan itu dan menguburkannya di pulau kecil itu. Sesudah itu Ol Oh berkata, "Engkau inilah Sultan, engkau besar dan berkuasa di tempat ini, jagalah kami dan berilah kami berkat sampai turun termurun". Kemudian Sultan menjawab, "Padi yang kamu tumbuk itu ambil tujuh butir dan tanamlah di Mali, dekat tepi sungai". Sultan menruskan lagi, katanya, "Sapuluh mukaku dengan tanganmu itu". Ol Oh melakukan apa yang disuruh Sultan. Dan tiba-tiba ke dua biji mata Sultan jatuh ke dalam tangannya. Kemudian setelah semua peristiwa itu berlangsung, barulah Sultan dimakamkan. Setelah selesai pemakaman Ol Oh bersama keluarganya pulang ke kampungnya. Dan tujuh butir padi yang diamanatkan Sultan itu mereka tanam di tepi sungai di Mali. Pada saat memanen, hasilnya tidak habis dipetik. Makin dipetik, makin bertambah banyak. Akhirnya isterinya menjadi marah dan membakar seluruh padang tersebut. Karena hal ini, Sultan menjadi marah, padang itu digenangi oleh air laut hingga saat sekarang ini. Tikar Kebun yang dipakai untuk menjemur padi juga menjadi batu. Kebun pisang dan kebun tebu turut pula dihanyutkan oleh air dihanyutkan oleh air laut. Untuk memperingati kejadian ini, hingga sekarang dua tempat di Alor diberi nama menurut nama kedua putri ini yaitu Bui Tabana dan Bepang

Tabana. Tempat-tempat ini berada di Tanjung Mali. Sedang makam Sultan dewasa ini terdapat di pulau Sikka.

oooOooo

7. RATU JIE DAN RATU REE

Ratu Jie mau membuka sebuah kebun baru. Sebelum membuka kebun itu ia harus memenuhi semua peraturan adat yang berlaku. Ia mengambil sebuah aur muda yang baru bertunas dan membawanya pulang ke rumah. Kemudian ia membuat api di halaman di depan rumahnya. Ia mengambil aur itu, membaca mantra dan memasukkannya ke dalam bara api. Setelah meletus, aur itu diangkat dan diperhatikan di manakah terjadi pecahan pada aur itu. Pecahan itu terjadi tepat pada tempat yang dimaksud, dan aur itu disebut *au molo*. Hal ini merupakan pertanda baik bahwa kebun itu akan berhasil baik.

Keesokan harinya kira-kira jam enam pagi ia berangkat ke tempat kebun baru bersama seekor anjingnya yang setia. Setibanya di tempat itu ia menyimpan bekal dan pakaiannya di atas sebuah batu. Selanjutnya ia mengambil beras putih yang dibawanya, membaca mantra dan menaburkannya di tempat-tempat yang dianggap keramat. Kemudian ia mulai bekerja membuka kebun baru. Pada siang hari ia berhenti untuk makan siang dan lalu meneruskan pekerjaannya lagi sampai kira-kira jam lima petang. Dan ia kembali ke rumahnya.

Sewaktu Ratu Jie pulang ke rumah, terjadilah suatu hal yang aneh di kebunnya. Seekor katak raksasa keluar dari tempatnya di hutan. Ia melompat dan duduk di atas batu di mana Ratu Jie biasa meletakkan pakaiannya. Sambil melihat ke kiri dan ke kanan katak berbunyi, "Tak . . . tak . . . tak . . . ku . . . ku . . . ku Koba mido, koba mido. Kayu gere, kayu gere". Sampai tiga kali ia berbunyi demikian. Dan semua jenis pohon, rumput-rumput dan tali-tali yang sudah ditebang oleh Ratu Jie tumbuh kembali seperti semula. Katak itu kembali ke tempat persembunyiannya.

Keesokan hari ketika Ratu Jie datang lagi di kebun itu, ia merasa heran karena kebun itu sudah menjadi hutan kembali. Tetapi ia tetap bekerja seperti biasa. Ia baru pulang ke rumahnya bila hari telah senja. Bila ia sudah meninggalkan kebunnya, katak raksasa itu datang lagi dan berbuat seperti hari kemarin. Maka semua pohon dan jenis-jenis rumput serta tali-tali hidup dan bertumbuh kembali. Kejadian ini berlangsung tiga hari berturut-turut.

Karena itu Ratu Jie mulai berpikir bahwa pasti ada makhluk halus yang sakti sekali sehingga berkuasa menghidupkan kembali semua pohon dan rumput yang telah ditebangnya. Dan ia bertekad untuk mengetahui siapakah makhluk halus itu. Timbullah sebuah pemikiran baru dalam dirinya.

Pagi berikut ia pergi ke kebun dengan seorang anaknya. Ketika hari sudah senja, ia menyuruh anaknya itu pulang sendiri bersama anjingnya. Sedang ia sendiri menyembunyikan diri di dekat batu besar itu. Setelah beberapa menit berlalu muncullah katak raksasa itu dari dalam hutan dan melompat ke atas batu besar itu, dekat sekali dengan tempat Ratu Jie bersembunyi. Katak itu melakukan yang sama. Maka setelah tiga kali berbunyi, semua pohon dan rumput serta tali-tali hidup bertumbuh kembali. Ratu Jie sendiri merasa heran dengan perbuatan katak itu. Kemudian ia keluar dan dengan marah memegang katak itu dan berseru, katanya, "Engkau demikian berani menghidupkan kembali semua pohon dan rumput yang telah kutebang? Sekarang tibalah ajalmu. Engkau harus saya bunuh". Dengan rasa takut yang luar biasa, katak itu meminta ampun agar ia tidak dibunuh oleh Ratu Jie. Katak itu berjanji untuk merobohkan lagi pohon-pohon itu dan ia rela menjadi hamba Ratu Jie. Ratu Jie mengabulkan permintaannya. Maka ia mulai berbunyi, "tak tak . . . tak . . . Kayu boka, kayu boka". Koba nggendo, koba nggendo. Artinya, kayu jatuh, kayu jatuh, tali-tali putus. Setelah ia berbunyi demikian maka segala jenis kayu dan rumput roboh kembali sehingga tempat itu menjadi kebun. Luas kebun menurut perhitungan orang dewasa, seluas tujuh bukit dan tujuh lembah.

Katak itu menjadi hamba Ratu Jie. Ia bekerja menjaga kebun. Kebun seluas itu ditanaminya sendiri. Dengan berbunyi seluruh kebun itu sudah tertanami. Bunyi katak itu, tak . . . tak . . . tak . . . ku . . . ku . . . atodo tumbu, todo tumbu, wesa wela, wesa wela, wini jawa, wini jawa, tama gomo, tama gomo.

Demikianlah bunyi katak itu dan seluruh kebun sudah ditanami jagung. Setelah jagung-jagung tumbuh, katak itu pula yang menjaganya sampai musim panen tiba.

Sewaktu jagung mulai berisi, datanglah binatang-binatang hutan mencuri jagung itu. Pada suatu hari muncullah sekawanan kera muencuri jagung. Melihat rombongan kera yang datang katak menegur mereka agar jangan mencuri jagung. Bila mereka meng-

ingini jagung datanglah saja ke pondoknya. Semua kera itu datang ke pondoknya dan katak melayani mereka dengan baik. Semua kera itu amat senang menikmati jagung muda. Sebelum pulang, mereka berunding untuk mengadakan tanding tendang. Semua kera melawan katak. Katak menyetujui ajakan ini. Dan kera-kera akan menendang pertama. Sedang katak sendiri berdiri di atas sebuah lesung yang dalamnya telah diisi dengan air, sambil memasang kaki. Satu demi satu semua kera itu melompat dan menendang dengan cepat kaki katak itu. Tetapi semua mereka gagal. Akhirnya semua kera itu menjadi payah. Tetapi sebelum pulang mereka berjanji untuk datang lagi dan akan meneruskan lagi pertandingan itu.

Katak melaporkan hal ini kepada tuannya. Ratu Jie amat senang mendengar hal ini dan menganjurkan agar katak mengundang lagi kera-kera itu. Ratu Jie sendiri akan bersembunyi di tempat yang tidak diketahui. Pada hari berikut pagi-pagi benar Ratu Jie sudah berada di kebun dan bersembunyi di dekat kolam air, siap dengan sebuah pemukul besar. Tidak lama kemudian kera-kera itu datang dan berama-ramai mereka memanggil katak. Katak menerima mereka dengan ramah tamah. Kera-kera itu mengusulkan agar acara makan jagung bersama ditunda sampai acara tanding tendang berakhir. Katak menyetujui usul ini dan mengajak kera-kera untuk menendang pertama. Kedua belah pihak siap di tempatnya masing-masing. Kera-kera berdiri di tempat yang lebih tinggi dan katak memasang kakinya pada mulut lesung. Sementara itu Ratu Jie tetap waspada di tempat persembunyiannya dan siap memukul setiap kera yang melompat ke dalam kolam. Tiba-tiba seekor kera tua melompat dan dengan tendangan yang cepat melayang di atas mulut lesung. Katak melompat ke dalam air, dan tendangan itu tidak mengenai sasarannya. Kera itu jatuh ke dalam kolam, menyelam beberapa saat kemudian muncul di atas permukaan kolam untuk berenang ke tepi. Pada saat itu Ratu Jie mementungnya tepat di kepalanya, dan ia mati seketika. Dengan cara itu kera-kera menemui ajalnya. Yang terakhir melompat dan menendang adalah seekor kera kecil. Kera ini luput dari bahaya maut karena Ratu Jie telah payah memukul. Begitu terlepas dari bahaya ini, kera itu segera melarikan diri. Ia menangisi semua kawan-kawannya yang mati bergelimpangan di dalam kolam dan mengumpat katak bahwa katak telah menipu mereka.

Ratu Jie mengambil kera-kera yang telah mati itu, membakarnya untuk membersihkan kulitnya. Semua daging kera-kera itu dibawanya pulang ke rumahnya. Isteri anaknya merasa amat senang karena memperoleh daging yang amat banyak.

Pada suatu ketika mereka asyik memanggang daging-daging itu datanglah seorang tetangga untuk bertamu. Nama tamu itu ialah Ratu Ree. Mencium bau daging panggang yang amat harum itu, maka ia terdorong untuk meminta sedikit untuk anak dan istrinya. Permintaan kawannya itu dikabulkan oleh Ratu Jie. Beberapa kali ia meminta dan tetap juga dilayani oleh Ratu Jie. Tetapi akhirnya Ratu Ree berpikir bahwa lebih baik kalau ia berbuat seperti yang pernah dibuat oleh Ratu Jie. Karena itu pada hari berikutnya ia pergi ke kebun Ratu Jie. Setibanya di kebun, ia memanggil katak dan menyampaikan maksudnya. Kemudian mereka menanti bersama tetapi sia-sia karena tak seekor kera pun yang muncul. Karena lapar Ratu Ree menyuruh katak membakar jagung muda. Tetapi Ratu Ree malas makan karena tanpa lauk. Dengan tidak disangka-sangka ia memegang katak itu dan membunuhnya. Daging katak itu dibakar dan dimakannya sebagai lauk. Semua daging katak dihabiskannya kecuali tulang-tulangnya. Tulang-tulang itu diletakkannya di dekat tungku. Setelah makan ia pulang ke kampung dan melaporkan apa yang telah dibuatnya kepada Ratu Jie. Ratu Jie merasa sedih dan kemudian pergi mengumpulkan tulang-tulang katak itu. Tulang-tulang katak itu kemudian dijadikannya mata-mata panah. Dengan anak panah yang bermata tulang katak ini ia pergi berburu. Hasil buruan yang didapatnya antara lain seekor babi hutan dan seekor burung pergam. Dan semua hasil buruan itu dimakan bersama keluarga Ratu Ree.

Pada suatu hari timbullah hasrat Ratu Ree untuk mencoba kesaktian anak panah-anak panah tersebut. Ia meminjamnya dari temannya dan pergilah ia berburu. Tetapi ia tidak bertemu dengan seekor binatang pun. Akhirnya ia pulang dengan tangan hampa. Ia merasa amat kecewa. Karena itu kemudian dibuangnya anak panah-anak panah itu. Setibanya di kampung ia melaporkan hal ini kepada Ratu Jie. Ratu Jie menjadi amat marah karena perbuatan temannya yang tidak tahu terima kasih. Akhirnya ia sangat benci kepada Ratu Ree. Ia kemudian pergi mengumpulkan kembali anak-anak panah itu. Dan hubungan persahabatan di an-

tara mereka berubah menjadi sikap saling memusuhi hingga ke liang kubur. Demikianlah kisah Ratu Jie dan Ratu Ree.

oooOooo

8. KEHI DEMA

Ada seorang anak perempuan bernama Kahi Dema. Ia adalah anak tunggal. Ayahnya bernama Ama Kahi Dema dan ibunya bernama Ina Kahi Dema. Kahi Dema sangat dimanjakan oleh kedua orang tuanya. Suatu pagi sewaktu bangun dari tidur ia menangis terus menerus tiada henti-hentinya. Apa sebabnya, tak seorangpun mengetahuinya. "Anakku tercinta, mengapa engkau menangis saja? Apa sesungguhnya kehendakmu? Katakanlah kepada ayah dan ibu".

Kahi Dema tetap saja membungkam dan terus saja menangis, ayah ibunya menjadi panik. Kemudian atas persetujuan bersama antara mereka berdua, dibunuhlah seekor ayam untuk Kahi Dema. Dalam pikirannya mungkin sekali Kahi Dema ingin memakan daging ayam. Setelah daging ayam dihidangkan Kahi Dema belum juga mau memakannya. Melihat hal ini timbul pada pikiran mereka kemungkinan kambing yang dimintanya. Maka dibunuh pula seekor kambing. Setelah daging kambing dihidangkan Kahi Dema belum juga mau memakannya. Maka atas musyawarah Ama Kahi Dema Ina Kahi Dema dibunuh pula seekor babi. Setelah dihidangkan Kahi Dema belum juga mau memakannya. Demikian pula setelah ayahnya memotong kerbau dan kuda, Kahi Dema tetap saja menangis. Akhirnya dengan penuh kasih sayang sang ayah mendekati putrinya itu dan dengan penuh pengertian dan menanyakan keinginan dari anaknya yang sangat dicintainya itu. Anakku Kahi Dema ceriterakanlah kepada ayah apa sesungguhnya kehendakmu. Maka Kahi Dema pun berkata, "Tangisku akan berhenti dengan sendirinya bilamana ayah dapat membuatkan untukku sebuah perahu". Mendengar hal itu ayahnya berkata oh, ' Kalau begitu kehendakmu mengapa sejak dari semula engkau tidak mengatakan semua terus terang sejak tadi sehingga ayah tidak banyak membunuh binatang, untukmu. Pada hal keinginanmu itu sangat sederhana sekali dapat ayah kerjakan itu hanya dalam sehari saja".

Maka ayahnyaapun mulailah membuat perahu untuk Kahi Dema. Dalam beberapa jam saja perahu pun selesai. Perahu yang sudah selesai itu ditariknya ke laut. Kahi Dema mengajak ayahnya berperahu. Ayahnya setuju akan kehendaknya maka keduanya pun berlayarlah. Sesudah berada di tengah laut, Kahi Dema melihat

dua buah batu yang sedang berenang. Kahi Dema mengiginkan kedua batu itu. Maka ia menyuruh kepada ayahnya agar memiringkan perahu sedikit supaya ia dapat menangkap kedua batu yang sedang berenang itu. Kahi Dema berhasil dengan baik, kedua batu itu dinaikkan ke dalam perahu.

Sesudah itu keduanya pun kembali ke pantai. Mereka langsung saja pulang ke rumah dengan membawa kedua buah batu itu. Batu-batu itu disimpan di halaman rumah atau 'Pa Daru Pangutu Ammu.'

Pada suatu hari Kahi Dema kelihatan berkemas-kemas seperti hendak bepergian. Barang-barangnya dimasukkan dalam sebuah tempat yang biasa disebut "Bola Bara" yang terdiri dari berpuluh-puluh lembar kain sarung atau "Einga Highi". Sesudah selesai berkemas ia mengharap ayah dan ibunya seraya menyampaikan maksudnya. Bahwa ia hendak ke Rai Liru atau ke langit untuk mencari hiburan karena di bumi terbatas tempat-tempat hiburan.

Baiklah nak kami berdua rela melepaskan engkau pergi, hanya ada satu permintaan dari kami ialah agar engkau jangan terlalu lama meninggalkan kami. Kami selalu rindu padamu. Dengan kepergian itu kami merasa kesepian sekali. Kahi Dema pun pergilah ke Roi Liru bersama kedua buah batu yang diambil dari laut. Lalu ia berkata, "Ki wowadu unu ama ya ma au, Tobbo Roi, tabbo Liru Abbe ya la Liru", artinya: kalau engkau adalah batu kepunyaan Bapakku, penguasa langit dan bumi engkau akan dapat membawa saya ke langit. Karena memang batu-batu itu mempunyai kesaktian maka apa saja yang dikehendaki akan terkabul. Di Roi Liru ia berjalan sekehendak hatinya. Di sana terdapat sebuah taman kepunyaan seorang anak raja. Namanya Delo Jarro. Di dalam taman itu terdapat pohon buah-buahan, sirih pinang, dan bunga-bunga yang terpelihara begitu indah.

Di dalam kebun itu terdapat pohon buah-buahan yang menjadi pohon kesayangan dari pemiliknya Delo Jarro. Kahi Dema masuk ke dalam kebun yang indah itu. Di dalam kebun itu ia memetik buah mangga, jeruk, sirih pinang, dan lain-lain. Pada umumnya yang dipetik adalah buah-buahan dari pohon-pohon kesayangan Delo Jarro. Sesudah itu ia pergi bersembunyi di atas sebatang

Roi Liru = langit. Roi Wawa = Bumi.

pohon kayu di tepi sumur, tempat Delo Jarru mengambil air untuk menyiram tanamannya.

Keesokan harinya setelah Delo Jarru tiba di kebunnya ia melihat segala tanamannya telah dipetik dan dirusakkan orang. Ia menggerutu karena perbuatan itu. Lagi pula yang menjadi sasaran adalah pohon kesayangannya. "Siapa gerangan yang masuk dalam kebunku ini dan memetik segala buah serta merusakkan segala pohon buah-buahan kesayangan. Akan kupenggal kepalanya, kalau ia kudapat di sini". Kata Delo Jarru sambil menggerutu. Dalam pada itu ia pun mulai bekerja menyiram tanamannya pagi itu. Waktu ia tunduk menarik air dari sumurnya, Kahi Dema dari atas membuang ludah sirihnya tepat kena kepala Delo Jarru. Kali pertama tidak dirasanya. Dikiranya burung-burunglah yang telah memberakinya di kepala.

"Kurang ajar, ya! kamu bangsa burung, kamu beraki kepala-ku dan memperolok-olok aku, kamu tidak tahu saya sementara susah karena segala tanamanku dirusak orang".

Kali yang kedua ia tunduk menarik air, Kahi Dema meludahinya lagi dan tepat benar mengenai batang hidungnya, wah, ia terkejut dan menengadah ke atas pohon, ternyata di atas pohon seorang gadis rupawan yang memperhatikan dan tertarik pada kepada gadis itu, meskipun batang hidungnya kena diludahi tadi.

"Hai gadis manis, mengapa engkau berada di situ, rupanya engkau yang meludahiku tadi" "Benar . . . seperti katamu akulah yang meludahimu." Rupanya engkaulah yang merusakkan tanamanku kemarin, memetik buah pohon kesayanganku". "Benar, akulah yang berbuat segala-galanya itu" jawab Kahi Dema.

"Kalau demikian turunklah kekasih hati, aku tidak marah padamu, aku cinta padamu", kata Delo Jarru dan terjadilah kontak cinta antara keduanya. Sejak Kahi Dema dan Delo Jarru memadu cinta di kebun itu, Delo Jarru tidak pernah lagi pulang ke rumahnya. Timbullah syak wasangka pada isteri Delo Jarru yang bernama "Danga Manuare". Danga Manuare menyuruh pelayannya "Na Tudi Buki" untuk mencari tahu di kebun. Na Tudi Buki mendapati mereka berdua sedang bercanda. "Danga Manuare menyuruh saya memanggil tuan, karena telah dua hari tuan tidak pulang". "Katakan kepada Nyonya bahwa saya masih membersihkan rumput di kebun dan mengairi sirih pinang" jawabnya. "Kalau telah selesai bekerja saya akan kembali".

Baru saja, Na Tudi Buki kembali memberitahukan nyonya rumah, ia telah kembali lagi disuruh oleh nyonya rumah lagi supaya Delo Jarro kembali ke rumah. "Tuan! Isteri tuan memanggil tuan, Nyonya tahu, bahwa tuan sedang berkencan dengan seorang putri dari bumi yang bernama "Kahi Dema" yang berada di kebun ini". "Beri tahu kepadanya, saya tidak kembali lagi. Apa yang telah dia tahu semua benar. Saya telah jatuh cinta pada gadis ini". Na Tudi Buki pun kembali ke rumah memberi tahu Danga Manuare. Dalam sekejap saja Na Tudi Buki pun kembali lagi, tetapi dengan berita lain.

"Nyonya telah maklum akan hal Tuan kesandung cinta dengan nona Kahi Dema dari Raiwawa, hanya ada satu permintaan yakni, Nona Kahi Dema harus mengerjakan semua kapas yang saya bawa ini, menjadi kain dan Sarung hanya dalam satu hari satu malam saja". Demikian kata Na Tudi Buki. "Tidak perlu!" sahut Delo Jarro. "Buang segala kapas-kapas itu. Jangan memberati nona kekasih hatiku ini. Beritahu kepada Danga Manuare supaya membatasi segala niatnya".

Tetapi Kahi Dema membantahnya. "Biarlah, itu perintah nyonya, mari saya kerjakan". Ia membawa kapas tadi ke dalam, dan menyerahkannya empat helai sarung dan empat helai selimut kepada Na Tudi Buki dan menyuruhnya pergi. Tidak lama kemudian, Na Tudi Buki datang lagi dengan membawa kapas satu "Bola".

Pesan nyonya supaya kapas-kapas ini dikerjakan lagi menjadi kain dan sarung atau Aing Hinggi, ujar Na Tudi Buki. Jangan merepotkan Kahi Dema ujar Delo Jarro. Tetapi Kahi Dema membentak biarlah itu perintah nyonya dan harus dituruti. Ia membawa kapas itu ke dalam dan menyerahkannya lagi kepada Na Tudi Buki empat helai sarung dan empat helai selimut.

Tidak berapa lama Na Tudi Buki datang lagi, nyonya menyuruhnya agar nyonya Danga Manuare dan nona Kahi Dema bertandang menghitung banyaknya Bolla Aing dan Bolla Hinggi milik masing-masing. Siapa yang menang berarti dialah yang berhak atas diri Delo Jarro. Tawaran bertanding itu diterima baik oleh Kahi Dema.

Kembalillah hai Na Tudi Buki, dan nanti besok pagi dia akan memulai pertandingan itu. Sorenya Kahi Dema menghadap batu keramat miliknya itu dan meminta, Kiri wowadu unu ama

yama an Tabbo roi Tabbo Lirru” Abbe lo we ya La Roi wawa”.

Seperti yang dimintanya, maka jadilah demikian. Ia telah berada kembali di Roi wawa di rumah ayah dan ibunya. Ia minta Bolla Ai dan Bolla Higgi kepada ibunya untuk maksud yang telah disetujuinya di Rai Liru. Ibunya memberi berpuluh-puluh lembar dan atas pertolongan batu bersakti itu ia telah berada lagi di Rai Liru. Setelah diadakan pertandingan ternyata Danga Manuare kalah, dan Kahi Dema menang. Kahi Demalah yang berhak atas diri Delo Jarru.

Tetapi Danga Manuare belum puas dengan kekalahannya. Ia menawarkan lagi satu pertandingan yakni pertandingan Poe Dai Mala artinya pertandingan mengeluarkan banyak mas dari dalam perut. Tawaran ini pun diterima baik oleh Kahi Dema. Ia pergi minta bantuan kepada batu bersakti tadi menang dalam pertandingan berikut. Akan halnya Danga Manuare pergi ke laut kelihatan mengkilat atau bersinar sebagai emas. Dalam pertandingan ternyata Kahi Dema telah mengeluarkan banyak emas murni dari perutnya, sedangkan Danga Manuare tidak dapat keluar emas dari dalam perutnya, kecuali Lai Ladu. Akhirnya Danga Manuare kalah dalam pertandingan dan Kahi Dema menang. Dengan kemenangannya yang kedua kali ini, diri delo Jarru sejak itu Delo Jarru dan Kahi Dema menjadi suami isteri, dan Danga Manuare diceraikan.

oooOooo

9. KIRE OLI

Pada zaman dahulu kala antara penduduk di pulau Sabu dengan penduduk di pulau Ndao, biasa terjadi hubungan kawin mawin. Pulau Ndao adalah pulau kecil yang terletak di sebelah Timur pulau Sabu. Adat kebiasaan suku Ndao, serta budi bahasanya tidaklah jauh berbeda dengan adat dan kebudayaan suku Sabu. Hingga masa kini, masih tampak benar persamaan-persamaan adat dan budaya dari kedua suku bangsa ini. Konon menurut ceritera sejarah bahwa suku Ndao yang ada sekarang ini, adalah suku Sabu yang telah bermukim dan telah menetap di pulau itu dan sekarang disebut dengan suku Ndao.

Tersebutlah pada zaman dahulu bahwa di pulau Ndao hiduplah seorang pemuda yang bernama Kire Oli. Pemuda ini berasal dari keturunan keluarga yang berada. Keluarga Kire Oli mempunyai harta pusaka. Mereka mempunyai kebun sirih pinang, kebun kelapa, kebun tuak, mereka mempunyai bidang sawah dan ladang yang luas, kaya domba. Keluarga ini terpendang dan disegani dalam masyarakat Ndao, lagi pula mereka mempunyai sebuah perahu layar yang dapat berlayar ke pulau-pulau lain.

Sudah tiba saatnya pemuda ini berumah tangga, tapi namun hingga umurnya mencapai kurang lebih tiga puluh tahun ia belum juga menikah. Kedua orang tuanya berkali-kali menganjurkan kepadanya supaya ia cepat mencari jodoh namun ia selalu menolak dan mengatakan, saatnya belum lagi tiba.

Pada suatu hari kedua orang tuanya itu memanggilnya. "Kire Oli anakku tercinta, bilakah engkau ini ingin berkeluarga. Ayah dan ibu ini sudah tua dan sedikit waktu lagi akan tiada. Kami berdua telah rindu ingin melihat engkau berkeluarga. Ketahuilah olehmu bahwa kami orang tua akan sangat kecewa apabila anak satu-satunya yakni engkau ini belum juga menikah sewaktu kami masih hidup". Demikian kata orang tuanya kepadanya.

Pada suatu malam bulan purnama Kire Oli mendatangi kedua orang tuanya dan berkata, "Ayah dan ibu", "Saya telah lama ingin berkeluarga, dan telah mencoba mencari seorang wanita pendamping hidupku di negeri Ndao ini, tetapi tiada seorang pun yang berkenan di hatiku. Rupanya Deo Wata atau Tuhan Yang Maha Kuasa menentukan jodoh saya berada di seberang laut.

Oleh sebab itu saya bermaksud akan berlayar ke pulau-pulau lain untuk mencari jodoh. Saya akan berangkat dari sini menuju Kalo Kota. Di sana saya akan mencari jodoh saya, memenuhi hasrat ayah dan ibu. Relakanlah saya untuk maksud ini o ayah dan ibu". "Kalau demikian kehendakmu nak, ayah dan ibu akan merelakan engkau pergi. Pesan ayah dan ibu, isilah perahumu itu penuh dengan bekal atau muatan. Bila engkau bertemu jodoh di sana di negeri orang hati-hatilah memilihnya. Carilah olehmu, do namada Koro Iki jangan memilih do namada kor AE, do badha wa habbo ode, do maida mahilo". Masih banyak lagi pesanan-pesanan dari kedua orang tuanya dan semua pesanan-pesanan ini didengarnya dengan cermat. Ia mengisi perahunya dengan bekal dan muatan yang secukupnya dan kemudian berangkat bersama seluruh anak buah perahu.

Di Kolo Kota, Holo Kotaga dan Kebihu Rai Wa tidak diketemukan jodoh yang dicari. Dan terakhir perahu Kire Oli berlabuh di Rai Hawu atau Sabu, di pelabuhan Boddo. Untuk menyatakan maksud hatinya ia menghubungi Mone Ama dan Bangngu Udu di pulau Sabu. Mone Ama dan Bangngu Udu menerimanya dengan cara adat Sabu. Setelah mengetahui maksud hati Kire Oli, Bangngu dan Deo Roi mengundang semua penduduk baik tua maupun muda untuk berkumpul di kampung Baddo. Kemudian maksud hati Kire Oli dijelaskan kepada mereka dalam sebuah pengumuman singkat. Isi pengumuman itu, mengharapka kepada seluruh muda mudi di negeri itu untuk bersedia mengadakan sayembara Petu Huta dengan seorang pemuda dari tanah seberang (dari negeri Ndao).

Demi tujuan ini Deo Rai dan Bangnga mengadakan suatu malam Hiburan Rakyat di Sabu. Acara-acara yang mengisi malam Hiburan ini antara lain: menyabung ayam, Pehere Jara (Lomba Tell Kuda) Pedoa (Sabu dance) serta Tarian Ledo. Pada saat-saat keramaian itulah diadakan sayembara Petu Huta dengan si pemuda Kire Oli. Tujuh hari tujuh malam diadakan sayembara Petu Huta

do namada koro iki = yang cantik jelita. do namada koro AE = yang tidak cantik.
do badja wa habbo ode do maida do malile = orang yang malas bekerja.

di Boddo. Tetapi belum ada seorang pun yang berkenan di hati Kire Oli. Maka deo rai dan Bangngu Udu (pemuka adat dan penguasa) mengulangi lagi pengumuman tersebut agar semua pemuda pemudi baik yang kecil maupun yang besar datang mengambil bahagian dalam sayembara tersebut. Siapa tahu Deo Wata akan berkenan. Tak lama kemudian datanglah seorang ibu bersama anak perempuannya. Nama anak itu Hemado Lena. Ia berumur sembilan tahun. Setelah diadakan sayembara Petu Htuta, ternyata Hemado Lenalah yang memenangkan sayembara ini, dan karena itu ia berhak dikawini oleh pemuda Kire Oli yang datang dari negeri seberang. Tetapi suatu halangan terjadi, karena Hemado Lena masih belum dewasa untuk sutau usia perkawinan. Maka diadakanlah mufakat dengan keluarga Hemado Lena agar untuk sementara diadakan upacara Lolela sambil menunggu sampai gadis mencapai usia dewasa. Setelah tercapai kata sepakat maka dilangsungkanlah upacara Lolela tersebut. Lima tahun lagi Kire Oli akan datang dan merampungkan upacara perkawinan itu. Segala muatan perahu yang dibawa dari Ndeo diturunkan untuk keluarga Hemado Lena. Beberapa hari kemudian Kire Oli kembali ke negerinya dengan suka cita besar, karena telah menemui jodohnya di tanah seberang, di tanah Sabu. Walaupun Hemado Lena sendiri belum menangkap makna Petu Huta, kecuali ibu dan bapanya.

Di rumah keluarga Hemado Lena dipelihara seekor kera betina. Menurut ceritera kera itu ditangkap oleh ayah Hemado Lena di hutan Kelara ketika beliau berburu. Si Sabu hutan kelara dianggap sebagai hutan keramat hingga sekarang ini. Anehnya bahwa setelah kera itu dipelihara di rumah keluarga Hemado Lena ia dapat berbicara seperti manusia biasa. Hemado Lena sangat gembira bermain dengan keranya ini. Kera ini menurut ceritera bukanlah kera biasa melainkan seekor kera sakti penjelmaan dari isteri dewa Lugi Liru yang telah dikutuk karena pelanggaran, dan telah dibuang di hutan kelara. Kera itulah yang sekarang dipelihara keluarga Hemado Lena. Pada waktu upacara Lolela Kire Oli dan Hemado Lena kera itu turut pula menyaksikannya. Maka timbullah niat jahat dalam hatinya untuk merusak hubungan perkawinan itu dan ingin pula menggagalkan perjodohan itu.

Lima tahun berlalu dan Kire Oli bersiap-siap datang untuk melangsungkan perkawinan dengan Hemado Lena. Kabar tentang

pinangan atas dirinya telah dimakluminya. Oleh sebab itu ia bermaksud akan memperlengkapkan dirinya dengan bermacam-macam ketrampilan seperti tenun-menun, teknik ikat motif dan teknik celup-celupan. Dan ini akan dipelajarinya dari neneknya Wannyi Hari Juda di Aikepaka.

Pada suatu hari ia menghadap orang tuanya katanya, "Ibu dan ayah tercinta, saya telah besar dan dewasa, tetapi saya merasa bodoh dalam segala hal. Saya bermaksud pergi kepada nenek di Aikepaka untuk belajar seni ikat motif, celup-celupan dan tenun menun. Relakanlah saya ayah dan ibu demi hari depanku nanti". "Benar anakku, apa yang engkau inginkan, ibu serta ayah merelakan engkau pergi belajar". "Tetapi ada yang kuminta pada ayah dan ibu bunuhlah babi yang paling besar yang terikat di kandang itu, untuk nenek Wannyi Hari Juda di Aikepaka, supaya beliau mencurahkan kepandaiannya kepada hamba. Niscayalah nenek akan senang mengajarkan".

Atas permintaan Hemado Lena maka babi besar itu pun dibunuh. Dagingnya diantar sendiri oleh Hemado Lena, dan sejak hari itu Hemado Lena dengan resmi belajar pada neneknya di Aikepaka. Pada waktu disembelih babi itu, kera jelmaan itu mulai memainkan peranannya. Ia menghilang dari rumah dan mengikuti Hemado Lena dari belakang. Ia senantiasa mengganggu Hemado Lena di jalan dengan rupa-rupa gangguan. Ia menakut-nakuti Hemado Lena dengan roh-roh jahat hingga gadis itu takut dan lari cepat tanpa menghiraukan lagi daging yang dibawanya. Daging banyak yang jatuh dan dipungut oleh kera dan dilahapnya. Setelah Hemado Lena tiba, Wannyi Hari Juda sedang menenun. Ia menejur sang nenek dan barang-barangnya diturunkan. Sang nenek melepaskan pekerjaannya dan menyambut cucunya.

"Nek! saya datang kepada nenek untuk belajar segala ilmu kepandaian dan ketrampilan dari nenek. Ajarilah saya, ya, nek", renek Hemado Lena. "Nenek merelakan engkau dan segala sesuatu akan kuturunkan kepadamu. Kaulah satu-satunya cucu nenek yang manis dan cantik dan yang sangat nenek sayang".

Setelah itu Hemado Lena pergi ke tempat menenun dan menggantikan neneknya menenun. Begitulah pekerjaan cucunya setiap hari. Kera yang mengikuti Hemado Lena dari belakang bersembunyi di atas pohon di belakang rumah dan mengawasi setiap gerak gerak Hemado Lena.

Pada satu hari, setelah Hemado Lena sebulan bekerja pada neneknya, Kire Oli tiba dari tanah Ndao. Kabar kedatangan Kire Oli dari tanah Ndao terdengar pula oleh nenek Hemado Lena, demikian juga oleh si kera. Kali ini Kire Oli datang untuk menyelesaikan perkawinan dengan Hemado Lena yang telah dipinang lima tahun yang lampau. Dengan gembira Kire Oli menuju ke rumah Hemado Lena. Segala perlengkapan dari negeri Ndao seperahu penuh diturunkan dan dibawa ke rumah Hemado Lena. Kire Oli amat rindu melihat wajah kekasihnya yang lima tahun lalu ditinggalkannya masih kecil. "Ayah dan ibu tercinta? Di manakah adikku Hemado Lena? Saya rindu ingin melihat wajahnya". Jawab mereka: "Adikmu sementara belajar di rumah neneknya Wannyi Hari Juda di Aikepaka. Sabarlah! berita kedatanganmu telah disampaikan ke sana, dan mungkin tak lama lagi dia akan tiba di rumah".

"Tidak, ayah dan ibu, saya harus menjemputnya sekarang juga", jawab Kire Oli. Lalu ia berangkat dengan seorang anak perahu. Kera ajaib itu telah mengetahui segala-galanya. Ia telah mengetahui bahwa Kire Oli akan datang menjemput Hemado Lena hari itu, dan ia telah bersiap-siap dengan segala kesaktian yang ada padanya untuk merebut Kire Oli dari tangan Hemado Lena. Tiba-tiba saja kera sakti ini berubah wujudnya menjadi manusia. Ia berteriak memberi tahu pada Hemado Lena yang sedang asyik menenun.

"Kire Oli telah datang! Kire Oli rumaladai telah datang! dari Ndao Wolomanu. Berbahagialah engkau Hemado Lena. Itu ia telah datang menjemputmu". Mendengar teriakan gadis yang tiba-tiba saja telah berada di depannya itu, maka ia pun lari dari tempat tenunannya dan bersembunyi di atas loteng rumah neneknya. Secepat kilat gadis baru itu tadi (kera) telah berada di tempat tenun menggantikan Hemado Lena yang telah lari. Hemado Lena sendiri telah disihirnya sehingga tidak dapat berbuat apa-apa. Wajah gadis itu hampir serupa dengan Hemado Lena. Bedanya ialah bahwa Hemado Lena mempunyai tanda khusus pada badannya sejak lahir yakni, donga moto pa danni ode, warru pa tanga Erai. Inilah yang membedakan Hemado Lena dari gadis penjelmaan kera itu. Tanda-tanda ini tidak dapat diwujudkan

Artinya mempunyai tanda khusus berupa bintang pada dahi dan bulan pada dadanya.

karena itu merupakan karunia Tuhan bagi Hemado Lena. Gejala keajaiban itu tadi tidak disadari oleh siapa pun kecuali kera.

Begitu Kire Oli tiba ia langsung menegur gadis yang sedang asyik menenun itu. Dikiranya itulah gadis Hemado Lena pujaannya, yang lima tahun lalu dipinangnya.

Gadis itu sangat cantik dan menawan hatinya. "Sungguh asyik adik menenun; berhentilah sebentar agar tidak kecapaian".

Seperti lasimnya seorang gadis menegur dengan sombong dan manja ia membalasnya: "Untuk apa engkau mengomentari pekerjaanku?. Apakah hubungan pekerjaanku dengan kedatanganmu?" Kire Oli tidak berkata membalasnya; tetapi ia tersenyum dan memandang wajah gadis itu dengan pandangan penuh kasih dan cinta. Mendengar ada suara laki-laki di luar sang nenek menanyakan, "Hemado Lena, siapakah yang berbicara kepadamu? Kenapa begitu kasar engkau membalasnya? Belum sempat Hemado Lena membalasnya sang nenek telah keluar dari dalam rumah. Dan dilihatnya seorang pemuda telah berdiri di dekat Hemado Lena yang sedang menenun. Kire Oli memperkenalkan diri: "Saya adalah Kire Oli dari negeri Ndao, datang untuk menjenguk nenek dan adik Hemado Lena". "Bicaralah yang sopan dan ramah. Ia datang ke Sabu adalah karena dirimu", kata nenek. Nenek tidak menduga bahwa yang menenun itu bukan Hemado Lena, karena wajah gadis itu serupa dengan wajah Hemado Lena.

Segala keajaiban dan tipu muslihat yang terjadi tidak disadari oleh keluarga Hemado Lena dan nenek Wannyi Hari Juda. Tibalah saat perkawinan mereka dilangsungkan. Pesta perkawinan dirayakan dan dimeriahkan oleh rupa-rupa tarian. Banyak orang hadir pada pesta ini. Walaupun yang menjadi pengantin wanita sesungguhnya adalah seekor kera yang telah menjelma jadi manusia. Dialah yang sekarang menjadi isteri Kire Oli secara resmi. Hemado Lena sendiri tak dapat berbuat apa-apa karena telah di-sihir. Setelah pesta perkawinan telah berakhir Kire Oli dan rombongan bersiap-siap untuk kembali ke negerinya Ndao. Pada hari keberangkatannya mereka dengan hormat memohon dari pada ayah dan ibu Hemado Lena. Si isteri masih meminta lagi seorang pembantu kepada ayah dan ibunya yang dipilihnya sendiri. Ia mengatakan bahwa ia menginginkan seorang gadis yang bersembunyi di loteng rumah nenek Wannyi Hari Juda, nama gadis itu Hera Alure. Gadis tersebut diturunkan dengan paksa dari loteng dan ia

pasrah pada nasibnya. Ia menangis mengenangkan nasibnya yang malang. Setelah lepas pantai angin tidak bertiup lagi. Dan perahu diombang ambingkan ombak kian ke mari sehingga tidak bertambah maju. Menurut kepercayaan, keadaan perahu yang demikian pasti ada penyebabnya. Setelah diteliti sebab musababnya ternyata bahwa nyonya dan budaknyalah yang menjadi penyebabnya. Karena itu sang nyonya disuruh untuk bersembunyi: "Ku, kahhe-Ku, kahhe Dakka ngalu, badji dahi, Kako Kowa Kire Oli Ruma Lamodai o o o". Tetapi prahu itu tetap tidak bergerak di tempat dan tak dapat maju walaupun ia telah Hoda berulang kali, akhirnya pembantu itu disuruh Hoda. Ia mulai menyanyi dengan sedih katanya: "Wo Kire Oli Rumalama dai ee, Tai ie ya, pa lobo rano ama ya, Dake dee atto are doke botte atto ubu. Hi tao au makke paya rowi ya, hakku mejaddi ya ta do ammu ddau lere kode ma ihi rai Dao".

Arti dari Hoda/nyanyiannya:

Oh Kire Oli, sungguh kejam engkau

Demi cintamu aku jadi menderita

Aku sesungguhnya sangat berbahagia

Dalam rumah gendang, ibu bapak dan nenekku

Demi cintamu engkau telah membawa aku ke mari

menjadi seorang hamba sahaya dari seekor binatang

kera yang tidak tahu akan dirinya. Aku sangat menderita

karena perbuatanmu.

Setelah pembantu melagukan nyanyiannya angin kenacang mulai bertiup dan perahu itu berlayar semakin laju. Kira-kira berjalan kurang lebih empat jam, pembantu (Hera Alure) membisikkan kepada dewa Luji Liru supaya memerintahkan angin berhenti bertiup, dan perahu itu tinggal tetap di tempat. Jurumudi menentukan lagi nyonya untuk Hoda tetapi tanpa hasil. Kemudian budak itu diminta lagi untuk Hoda. Selesai Hoda, perahu berlayar lagi dengan amat cepat.

Demikianlah keadaan perahu Kire Oli. Apabila sang nyonya yang disuruh Hoda, perahu tidak berjalan tetapi si budak menyanyi perahu berjalan dengan cepat. Setelah dua hari berlayar,

Hoda = Nyanyian pujaan bagi dewa.

mereka tiba di pelabuhan Ndao. Dari jauh orang telah melihat kedatangan Kire Oli. Di negeri Ndao orang telah bersiap-siap menyambut sang Ratu. Istana Kire Oli dihiasai dengan bunga beraneka ragam dan keramaian berlangsung secara meriah. Jalan menuju pintu masuk dibentangi dengan tikar-tikar yang indah. Di atas tikar diatur secara rapih deretan-deretan piring dan mangkuk. Deretan piring yang diatur di sebelah kanan jalan diuntukkan bagi Permaisuri, dan deretan mangkuk di sebelah kiri jalan adalah untuk pengikutnya. Hal ini dibuat untuk mengetahui apakah permaisuri itu berasal dari keturunan bangsawan atautkah ia seorang rakyat biasa.

Dan terjadilah suatu yang aneh. Piring-piring yang dipijak sang Ratu semuanya pecah. Sedangkan mangkuk-mangkuk yang dipijak oleh pengikutnya tidak satu pun yang pecah. Orang yang hadir dalam penyambutan itu menjadi heran, mengapa terjadi demikian. Tiga hari tiga malam diadakan pesta pora. Kire Oli dan nyonya tampak gembira sedang Hera Alure yang diperbudak Ratu menangis sepanjang hari.

Pada suatu hari sang nyonya menegur, "Hai Hera Alure, mengapa kerjamu hanya menangis saja. Apa yang engkau susahkan. Tidak sadarkah engkau bahwa engkau adalah pelayan? Apa saja yang kuperintahkan dan di mana saja harus engkau kerjakan. Tidak peduli apakah engkau dalam keadaan sehat, sakit, susah ataupun senang. Engkau adalah budakku mengerti".

Hera Alure merasa sangat sakit hati karena bentakan itu. Di Ndao pada waktu itu tengah berlangsung musim padi menguning. Sangat dibutuhkan tenaga untuk menghalau burung-burung pipit yang datang menghabiskan padi. Sudah banyak tenaga yang dikerjakan untuk menjaga padi Kire Oli, tetapi burung-burung malah tambah mengganas. Maka permaisuri mengusulkan agar Hera Alure disuruh pula menjaga padi di sawah. Usul itu disetujui Kire Oli dan Hera Alure pergi menjaga padi di sawah. Selama tiga hari ia menjaga padi hampir tidak ada burung pipit yang mengganggu padi Kire Oli. Pada hari yang keempat timbullah niat jahatnya. Ia ingin membalas dendam kepada Kire Oli dan Permaisuri-nya karena perlakuan atas dirinya yang tidak wajar. Dan ia merasakan betapa rindunya pada orang tua serta neneknya Wanny Hari Juda di kampung halamannya. Maka dipanggilnya segala binatang hutan untuk menghabiskan padi Kire Oli. Demikian tuturnya: Wo badda jara, badda kebao, wawi kii, wo ruha toga, mai kowe

ma pe alle ne are Kire Oli, Ne Kita Rihi hedui pa ya ne wole pejaga ma are no. Dan permintaannya dikabulkan oleh dewa-dewa. Segala kerbau, kuda, kambing, domba, rusa, serta segala binatang menghabiskan padi itu hanya dalam waktu sehari. Semuanya lenyap. Pada pagi hari orang-orang yang telah bangun dari tidur dan memandang ke arah sawah Kire Oli, mereka mengetahui bahwa tidak ada sebatang padi pun yang tersisa di tengah sawah. maka tersiarlah berita sampai ke Kire Oli dan permaisuri bahwa sawahnya telah licin tandas dimakan oleh binatang hutan.

Hera Alure melarikan diri ke pelabuhan dan mengambil sebatang kayu dan dirubahnya menjadi sebuah perahu kecil. Ia menumpang perahu itu dan berlayar menuju negerinya Sabu. Hera Alure memanggil dewa laut dan dewa angin untuk menolongnya dalam perjalanan. Sehari saja ia telah tiba di Sabu. Diadukannya segala hal ihwalnya kepada orang tuanya, bahwa dulu ia telah ditipu oleh sang kera, dan bukanlah ia yang dinikahkan dengan Kire Oli melainkan sang kera itu. Orang tuanya merasa amat sedih karena mereka semua telah ditipu.

Akan hal Kire Oli mulai timbul kecurigaan kepada permaisurinya. Ia mulai mengadakan penyelidikan dan menghubungkan beberapa rentetan kejadian seperti perahu tidak mau bergerak maju kalau sang nyonya yang Hoda, tetapi kalau pengikutnya Hoda, perahu itu berjalan lagi. Pada waktu penyambutannya segala piring yang dilewati sang ratu semuanya pecah sedangkan mangkuk-mangkuk yang dilewati si budak tidak satu pun yang pecah. Waktu Hera Alure menjaga padi semua burung pipit tidak berani mengganggu padi, tetapi setelah ia lari segalanya hancur binasa. Rentetan kejadian-kejadian itu menumbuhkan suatu keyakinan dalam dirinya. Akhirnya Kire Oli memutuskan untuk berlayar ke Sabu dan mencari budak yang telah melarikan diri. Dia akan ke Sabu mengikuti Hera Alure. Jangan-jangan ia mendapat kecelakaan dan kesalahan akan ditumpahkan oleh orang tuanya kepada dia. Sementara itu orang tua Hemado Lena ingin mengetahui mengapa anaknya pulang kembali. Setelah diceriterakan barulah mereka mengerti duduk persoalan yang sebenarnya dan mereka merasa iba kepada anaknya yang bernasib demikian.

Setelah Kire Oli tiba di Sabu ia langsung pergi ke rumah keluarga Hemado Lena. Maka kepada Kire Oli diceriterakan segala persoalan yang telah terjadi. Diceriterakan juga bahwa isterinya itu sesungguhnya bukanlah Hemado Lena yang dulu dipinang-

nya melainkan seekor kera sakti dari hutan Kelara yang telah menjelma. Kera sakti itu adalah isteri dewa Liji Liru yang telah dikutuk menjadi seekor kera dan tinggal di hutan Kelara. Dialah yang menggagalkan perkawinan Kire Oli dan Hemo Lena.

Akhirnya Kire Oli meminta maaf kepada orang tua Hemado Lena dan ia diperkenankan mengawini Hemado Lena putri mereka yang sesungguhnya. Kire Oli menjadi sangat marah karena merasa telah ditipu oleh kera. Hemado Lena menceritakan juga segala yang telah terjadi di rumah nenek Wannyi Hari Juda tanpa disadari oleh seorang pun kecuali dirinya sendiri. Tetapi ketika itu ia telah disihir oleh kera, hingga tidak dapat berbuat apa-apa. Beberapa hari kemudian setelah perkawinan mereka berlangsung. Kire Oli pun minta izin kembali ke negeri Ndao. Ia ingin mengadakan perhitungan dengan kera. Setiba di Ndao Oli mengasah pedangnya tajam dan ia mengajak permaisurinya berjalan-jalan. Tiba di dekat sebatang pohon kesambi Kire Oli menghabiskan nyawa permaisurinya dengan sekali ayunan pedang. Setelah Kire Oli mengadakan perhitungan itu, ia menceritakan orang tuanya bagaimana duduk persoalan yang sebenarnya. Dan orang tuanya menerima baik segala yang dijelaskan olehnya. Akhirnya Kire Oli pun diperkenankan untuk pergi menjemput isterinya. Kemudian mereka kembali ke negeri Ndao dan sejak saat itu mereka hidup rukun dan damai.

oooOooo

10. NDELO DENGAN KYASE

Lingga adalah isteri dari Rato, dan berada dalam keadaan hamil tua. Ndelo puteranya yang tertua. Sebagai seorang anak sulung ia biasa pergi berburu. Sekali pada suatu hari di tengah jalan sewaktu hendak pulang dengan membawa seekor babi hasil buruannya, bertemulah ia dengan marapu tanah atau setan tanah. Setan tanah ini baru saja kembali melayani anaknya dari Lingga yaitu adiknya yang bungsu, yang baru lahir. Bayi yang baru lahir itu diberinya nama Kyase.

Sewaktu Ndelo berpapasan dengan marapu tanah disapanya dengan suatu pertanyaan. Ibu yang baik, dari mana dan hendak kemana? Marapu tanah menjawab bahwa dia dari rumahnya Lingga, karena anak yang baru lahir itu adalah anaknya dan kalau sudah besar akan diambilnya. Mendengar hal ini. Ndelo bertanya lagi apa yang dimaksud dengan perkataan sudah besar itu, apa yang menjadi ukurannya? Apakah sewaktu bayi itu sudah pandai merangkak atau sudah pandai berjalan, atau sudah pandai berbicara atau sewaktu sudah dapat menjunjung sebuah tempurung yang kecil atautkah sewaktu ia sudah dapat mendandani rambutnya. Dengan tegas dijawab oleh marapu tanah bahwa sewaktu ia hendak bersuami.

Sesudah bercakap demikian Ndelo dan marapu tanah, masing-masing meneruskan perjalanannya. Setibanya di rumah, babi yang dibawanya itu, diletakkan di atas balai-balai. Karena ada kedengaran sesuatu yang berbunyi maka Lingga bertanya, "Siapakah itu? Saya, Ndelo yang baru saja kembali. Segera ke sini untuk melihat adikmu yang baru lahir. Dijawab oleh Ndelo, buang saja bayi itu supaya dimakan oleh tikus putih dan tikus belang. Karena bayi itu sudah ada yang memilikinya. "Jangan berkata demikian terhadap saudaramu yang bungsu". Tetapi Ndelo tetap tidak mau menghiraukannya.

Oleh karena Ndelo berkata dengan sesungguhnya maka ibunya menuruti saja. Kini mereka berdua mencari jalan bagaimana cara yang terbaik untuk meluputkan Kyase dari marapu tanah. Kemudian ibunya menyuruh Ndelo membuat sebuah batu kubur kecil yang ditutup rapat-rapat, sehingga tidak dapat dimasuki oleh air. Di bagian atasnya ada sebuah lubang kecil tempat masuk keluarnya udara untuk sekedar dapat bernapas. Sebelum dimasuk-

kan, pada paha kiri bayi itu diberi bertato berupa sebuah gambar pisau kecil yang runcing. Sesudah selesai seluruhnya bayi itu dimasukkan, dan ditutup baik-baik dan dibawa ke sungai untuk dihanyutkan. Kubur batu kecil itu terus hanyut ke laut dan terdamparlah ia di sebuah pulau dekat sebuah mata air. Hal ini dilihat oleh orang-orang yang datang menimba air. Mereka memanggil batu kubur kecil itu, katanya: "Kemari!", Batu kubur kecil itu tidak mendekat malah semakin jauh ke tengah laut. Demikianlah batu kubur ini berlaku setiap hari apabila mereka memanggil.

Kemudian datanglah seorang yang bernama Rato Ndimia. Kemungkinan Rato Ndimia ini adalah ayahnya juga, tetapi dalam ceritera ini tidak dijelaskan. Rato Ndimia ini berkata kepada batu kubur kecil itu, kalau memang engkau ini adalah manusia, silakan datang mendekat, akan tetapi kalau bukan sebaiknya engkau menjauh saja. Batu kubur kecil itu datang mendekat dan segera diambilnya dan dibawa pulang ke rumah. Karena dianggap keramat maka disimpannya baik-baik. Rato Ndimia menganggap hal ini rejeki untuknya. Malah diminyakinya dengan santan kelapa. Ada juga santan yang masuk melalui lubang kecil itu membasahi bayi tersebut sehingga semut yang datang mengerumuni santan itu, ada yang menggigit bayi itu.

Bayi itu menangis. Mendengar tangis bayi ini Rato Ndimia membuka batu kubur itu. Bayi itu kemudian dipiarnya sebagai anak kandungnya sendiri. Ia berangsur-angsur menjadi besar sebagai seorang gadis yang cantik sekali. Karena cantiknya itu, ia terohor ke mana-mana. Sampailah berita ini ke telinga Ndelo. Banyak sekali pemuda-pemuda yang ingin mempersuntingnya. Ndelo berusaha untuk mendapatkan gadis cantik ini. Bagaimana caranya agar ia dapat sampai ke seberang tempat tinggalnya si gadis ini. Untuk ini harus dibuatnya perahu. Perahu itu harus dibuatnya dari kayu langira. Perahu ini adalah perahu ajaib. Mulai dari penebangan pohon sampai menjadi perahu dikerjakannya sendiri. Setelah selesai berangkatlah ia. Tiba di tempat tujuannya ia tidak langsung di mana gadis idamannya itu berdiam. Ia mencari kampung yang berdekatan dengan tempat tinggalnya gadis cantik itu.

Karena Ndelo adalah seorang pandai emas maka di tempat yang baru ini pula ia membuat cincin gelang dan lain-lain. Banyak sekali gadis-gadis yang datang kepadanya untuk membuatkan

bermacam-macam perhiasan. Akan tetapi semuanya dikerjakannya dengan cuma-cuma. Tanpa bayaran sepeser pun.

Demikianlah gadis cantik itu mendengar akan kebaikan dari Ndelo ini. Ia pergi menemuinya dan sekaligus dimintakan membuat untuknya sebuah cincin emas.

Lama sekali mereka berbicara, karena pikiran Ndelo bahwa inilah gadis yang diidamkannya itu. Ndelopun adalah pemuda yang tampan. Akhirnya Ndelo mengikuti gadis cantik ke rumahnya. Cinta kasih saling berpadu. Dengan persetujuan ayahnya Rato Ndiman gadis cantik ini kini menjadi isterinya. Dari hasil perkawinan itu lahirlah dua orang anak, yang seorang putera dan yang lain seorang perempuan.

Pada suatu malam bermimpilah Ndelo. Dalam mimpinya itu dikatakan bahwa isterinya itu adakah Kyase adik kandungnya sendiri. Dan ini tidak direstui oleh Yang Maha Kuasa. Ndelo menjadi sedih atas segala sesuatu yang telah terjadi. Tetapi untuk membuktikan bahwa benar-benar adiknya, maka disuruhlah isterinya naik ke atas loteng untuk mengambil jagung. Belum sampai di loteng Ndelo menyeret isterinya untuk turun kembali. Sebabnya ialah karena di paha kiri istrinya itu terdapat gambar pisau yang runcing Tato itu dibuatnya sewaktu adiknya akan dimasukkan dalam keranda untuk dihanyutkan ke sungai. Segera hal itu diberitahukan kepada isterinya bahwa mereka berdua adalah saudara kandung. Untuk perbuatan mereka berdua yang sudah terlanjur menjadi kenyataan ini, mereka akhiri hidupnya dengan membunuh diri mereka masing-masing dengan sebilah pisau. Bagaimana basib ke dua anaknya ini hanya Yang Maha Kuasa yang mengetahuinya.

oooOooo

11. ONEMEA DENGAN ONUMUTI

Pada saat Onumea masih di dalam kandungan Raja Lakuleik memberitahukan kepada isterinya yang bernama Naifeto, bahwa jika engkau nanti melahirkan dan ternyata seorang anak wanita, maka ini tidak menjadi suatu masalah, tetapi jikalau anak itu laki-laki maka engkau harus membunuhnya dan menguburkannya di bawah tangga rumah, sehingga apabila saya naik turun tangga dan mencuci kaki di atas tangga tersebut selalu berada di atas kuburannya. Pada waktu isterinya hampir bersalin, Lakuleik melakukan suatu perjalanan jauh dalam rangka ineninjau rakyatnya. Sebelum berangkat dia masih mengingatkan kepada isterinya akan pesanan yang lalu.

Raja Lakuleik masih dalam perjalanan, isterinya melahirkan seorang anak laki-laki. Anak itu tidak dibunuh tetapi diserahkan kepada saudari dari raja Lakuleik, untuk dipelihara. Sebagai gantinya isteri raja membunuh seekor anjing jantan dan menguburkannya di bawah tangga rumah sesuai dengan pesanan suaminya. Sekembali dari perjalanannya raja Lakuleik bertanya kepada isterinya tentang anak yang telah dilahirkan itu, wanita ataukah laki-laki. Naifeto berkata kepadanya, "Anak yang saya lahirkan itu adalah seorang laki-laki sehingga saya sudah membunuhnya dan telah saya kuburkan di bawah tangga rumah".

Hal ini sungguh-sungguh dirahasiakan oleh orang-orang sekitarnya, sehingga raja Lakuleik tidak mengetahui bahwa anaknya Onumea yang sebelumnya di ayang bercita-cita untuk membunuhnya, namun hal ini tidak terlaksana karena peristiwa Onumea ini dirahasiakan benar-benar oleh isterinya.

Pada waktu Onumea sudah agak besar, dia bermain gasing bersama dengan Onumuti di dalam kampung. Sementara mereka bermain, tiba-tiba Onumea melemparkan gasingnya kena kepada seorang nenek yang sedang menjemur jagung. Setelah gasing mengenai nenek itu langsung nenek itu marah dan berkata, "Siapa yang melempar saya ini?" Onumuti mengatakan, "Onumea yang melempar nenek". Nenek itu membentak sambil mengatakan kepada Onumea katanya, "Sekarang engkau menjadi sombong nanti saya akan menyampaikan hal ini kepada raja Lakuleik". Setelah raja Lakuleik kembali dari kebunnya nenek itu menyampaikan

kepada raja katanya "Anakmu yang dulu isterimu melahirkan itu, sekarang dipelihara oleh saudarimu dan kemenakanmu Onumuti sehingga tinggal di sana". Sekali lagi Lakuleik bertanya kepada nenek itu katanya, "Yang mana nenek?". Nenek itu menjawab katanya, "Nanti Bapak raja akan melihatnya sebab dia biasa bermain bersama-sama dengan Onumuti". Lakuleik menjawab sambil tercengang katanya, "O , . . . anak laki-laki itu?". Sekarang Lakuleik sudah tahu dan dia mulai mencari jalan.

Pada suatu hari Raja Lakuleik pergi membuat sebuah pondok kecil di atas pohon di sebuah hutan. Selesai membuat pondok tersebut dia datang kepada tua-tua adat supaya mereka memberi pengumuman kepada rakyat agar keesokan harinya mereka pergi berburu bersama dengan Onumea dan Onumuti. Keesokan harinya semua rakyat dari raja Lakuleik siap dengan tombak dan kelewang hendak pergi berburu. Onumea dan Onumuti tidak membawa tombak dan kelewang, tetapi mereka membawa dua ekor ayam. Onumea membawa satu ekor dan Onumuti membawa satu ekor.

Sekarang mereka berangkat dari istana raja Lakuleik ke tempat perburuan. Mereka berjalan sampai di sebuah hutan. Para hamba itu bertanya, "Bapak raja, sudah sampai atau belum?" Raja menjawab, "Belum sampai". Mereka berjalan sampai di sebuah hutan lagi dan hamba-hamba itu bertanya lagi, dan raja menjawab belum sampai. Mereka berjalan sampai dengan menjelang malam baru mereka tiba di pondok itu. Mereka tiba di sana dan raja Lakuleik memberi pengumuman katanya, "Sekarang kita berhenti di sini. Kita semua tidur di bawah, tetapi Onumea dan Onumuti biarkan tidur di atas tempat tidur di pondok itu". Ketika tengah malam raja Lakuleik bangun dari tidurnya dan pergi ke atas pondok itu hendak membunuh Onumea. Setelah sampai di atas pondok itu ia mulai membuka selimut dari kedua anak itu untuk mengetahui yang mana sebenarnya Onumea. Tanda pada Onumea adalah pancaran bulan yang menerangi dahinya.

Setelah melihat demikian Lakuleik mencabut kelewangnya lalu memotong pada leher Onumea, dan akhirnya Onumea pun meninggal dunia. Darah mulai mengalir dan tempat tidur itu penuh dengan darah dari Onumea. Setelah menjelang siang Onumuti membalikkan badannya dan merasa sangat dingin, disangkanya embun sehingga dibangunkannya Onumea. Tetapi Onumea tidak bangun. Sesudah itu Onumuti mulai memperhatikan tempat tidur

mereka dan ternyata tempat tidur itu penuh dengan darah. Dia terkejut sambil berseru katanya, "Aduh, mama Onumea sudah mati". Selesai berkata demikian ia membuka ayamnya dan mengikat pada tangan Onumea, lalu membuka ayam Onumea lalu membawa pulang ke rumah.

Dia menduga dalam hatinya bahwa iparnya ini dibunuh oleh omnya Lakuleik, sehingga ia sampai di rumah ibu Onumea bertanya kepadanya, "Di mana Onumea?", jawabnya, "Onumea masih di belakang". Sesudah tiga hari tiga malam Feto Ikun bermimpi melihat mayat Onumea yang sedang dikerumuni lalat. Keesokan harinya dia mengajak keenam orang kakaknya pergi memotong pucuk gewang di sebuah hutan. Setelah mereka tiba pada serumpun gewang dan memotong pucuknya ternyata pucuk gewang itu semuanya telah rusak dimakan kumbang. Akhirnya mereka berpindah lagi ke rumpun gewang yang lain, tetapi beberapa rumpun gewang yang telah dilihat oleh ketujuh bersaudara tadi, pucuknya tidak baik dijadikan tali karena pucuk-pucuk itu telah dimakan kumbang. Setelah mereka sampai di dekat pondok di mana Onumea dibunuh, di situ mereka banyak menemukan pucuk-pucuk yang baik untuk dijadikan tali. Sementara mereka memotong pucuk-pucuk itu terlihat oleh mereka mayat Onumea yang sedang dikerumuni lalat. Setelah melihat demikian Feto Ikun memanggil keenam kakaknya untuk mendoakan mayat dari Onumea agar dia bisa hidup kembali. Feto Ikun selesai berkata demikian, keenam kakaknya memulai memanjatkan doa permohonan agar Onumea dapat hidup kembali. Tetapi keenam kakaknya itu tidak berhasil menghidupkan Onumea, dan akhirnya Feto Ikunlah yang mendoakannya. Setelah empat kali memanjatkan doa Onumea mulai menggerakkan badannya, lalu bangun dan meminta air minum. Mendengar permintaan itu ketujuh orang wanita itu berkata kepadanya, bahwa mereka datang tidak membawa air minum, namun tak apalah, asal dia turun ke bawah supaya mereka menguatkan badannya dengan berdiam sebentar, baru dibawa pulang ke istana.

Setelah badan Onumea menjadi kuat maka mereka terus kembali ke istana, dan merawat Onumea hingga ia sehat kembali. Setelah Onumea dewasa ia membawa ayam milik Onumuti pergi menyambung dengan raja Lakuleik.

Di dalam penyabungan ayam itu Onumea selalu menang dan taruhannya ialah emas, perak, dan segala binatang piaraan. Karena Onumea selalu menang maka habislah harta kekayaan dari Raja Lakuleik dan akhirnya yang terakhir taruhannya adalah dirinya sendiri. Ketika Onumea menang atas diri Lakuleik maka raja Lakuleik diambilnya dan disiksanya lalu disuruhnya rakyat agar Lakuleik diikat dan dibawa ke kandang kerbau agar kerbau-kerbau keluar dari kandangnya dan menginjak Lakuleik hingga ia meninggal dunia. Dan akhirnya Onumea menjadi Raja di tempat itu.

oooOooo



12. BE LANA

Ada seorang ayah bersama isterinya, mereka mempunyai dua orang putra. Pada suatu hari yang kakak mengajak adiknya untuk menjerat ayam hutan. Ajakan kakaknya disetujui adiknya, oleh sebab itu segala sesuatu yang diperlukan disiapkan antara lain, lima utas tali dan sebuah pisau. Persiapan yang dikerjakan kedua anak tersebut sama sekali di luar pengetahuan orang tuanya karena keinginan mereka tidak disetujui. Setelah selesai persiapan diam-diam keduanya meninggalkan rumah, berjalan menuju tempat yang dikehendaki. Oleh karena tempat yang dituju agak jauh sedang waktu sudah menjelang petang maka langkahnya dipercepat. Setelah melewati sebuah gunung sampailah mereka di suatu tempat yang mempunyai belukar. Di situ banyak terdapat ayam hutan.

Dengan cepat pula mereka meneliti tempat-tempat yang biasa dilalui oleh ayam hutan, dan disitulah mereka mulai memasang jerat-jeratnya. Oleh karena sudah biasa dalam hal ini maka dalam waktu yang singkat pekerjaan memasang jerat itu selesai. Kemudian kembalilah mereka. Setibanya di rumah, dan selama di rumah, sekali pun disibuki dengan beberapa tugas namun sama sekali tidak menghalangi pikiran mereka dari jerat-jerat yang dipasang di sebelah gunung. Sepanjang malam keduanya selalu membayangkan jerat-jerat mereka dan selalu mengharapkan agar cepat siang, supaya ayam-ayam hutan mulai mencari makannya, terutama di tempat-tempat di mana jerat-jerat mereka dipasang. Demikianlah keadaan suasana pikiran kedua anak tersebut hingga tiba saatnya untuk pergi menyaksikannya.

Setelah hari menjadi siang sekali pun disibuki dengan tugas di rumah, pikiran mereka selalu membayangkan apa nasib mereka, apakah sial atau untung, sambil menanti saat petang hari untuk keduanya pergi menyaksikan jerat-jerat tersebut.

Setelah hari menjelang petang keduanya terus saja menghi-
lang dari rumah, tanpa diketahui oleh kedua orang tuanya. Keduanya mulai berjalan dengan cepat menuju tempat tersebut. Dalam waktu yang tidak lama sampailah keduanya di tempat tersebut, dan berhasil jerat-jerat mereka sesuai apa yang diharapkan. Namun ternyata jerat adiknya berhasil menjerat seekor yam jantan merah, sedang jerat kakaknya berhasil menjerat seekor burung tekukur.

Suasana senang meliputi keduanya, namun karena perasaan senang yang lebih besar adalah adiknya, sedangkan kakaknya merasa sedikit kecewa karena apa yang diharapkan tidak berhasil. Maka timbullah iri hatinya terhadap adiknya. Namun sebelum ia mencetuskan iri hatinya terlebih dahulu ia membujuk adiknya agar ayam ditukar dengan burung tekukur. Mendengar bujukan pertukaran ini, berkatalah adiknya, "Saya tidak mau sebab jerat saya yang mendapat ayam ini dan sayalah yang harus memilikinya, sedang jerit kakaklah yang mendapat burung tekukur jadi burung tekukurlah yang menjadi milikmu". Namun demikian kakaknya terus saja membujuk adiknya agar ayam ditukar dengan tekukur tetapi adiknya tetap pada pendiriannya semula. Oleh sebab itu kakaknya lari dan meninggalkan adiknya, sehingga adiknya tersesat di jalan. Karena hari telah gelap terpaksa ia mencari jalan sendiri dan akhirnya ia tiba pada sebuah rumah. Penghuni dari rumah itu adalah seorang nenek tua bernama Be Lana. Mendengar isak dan tangis anak kecil Be Lana keluar dari rumahnya untuk melihat siapa sebenarnya yang menangis itu. Ternyata yang dilihatnya adalah seroang anak kecil yang sedang membawa seekor ayam jantan merah. Be Lana merasa berbangga karena tidak disangka-sangka dan dengan tidak bersusah payah mencari makanan yang enak tetapi makanan yang enak tersebut telah datang sendiri, yaitu anak kecil tersebut. Adapun makanan yang biasa dimakan Be Lana adalah daging manusia terutama daging anak kecil. Dengan bujukan yang halus Be Lana memanggil anak itu masuk ke dalam rumahnya karena hari telah gelap. Anak tersebut tangisnya semakin menjadi-jadi karena pikirannya bahwa pasti yang membujuknya adalah Be Lana pemakan daging manusia, seperti yang biasa diceriterakan oleh orang tuanya. Namun tak ada jalan lain yang harus ditempuhnya melainkan menyerah pada nasibnya. Akhirnya anak itu masuk bersama Be Lana ke dalam rumah tersebut.

Be Lana mendekati anak itu dan membujuknya supaya tidur dan makan di situ. Nanti besok pagi akan dapat kembali ke rumahnya. Untuk memikat hati anak tersebut Be Lana memasak makanan yang enak-enak untuk diberikan kepada anak tersebut di samping itu ia terus membujuk anak itu dengan kata-kata yang halus pada hal dalam hatinya merasa senang karena anak tersebut merupakan makanan yang paling enak baginya.

Setelah selesai diberi makan, maka Be Lana menyuruh anak tersebut masuk ke dalam sebuah kamar yang telah disiapkannya agar anak tersebut dapat tidur dan Be Lana mengikat pintu kamar itu dari luar. Sepanjang malam anak kecil itu tak dapat tidur karena merasa takut dan di samping itu ia berusaha mencari jalan agar dapat keluar dari rumah tersebut dan melarikan diri. Kesuksesan anak itu diketahui oleh ayam hutan yang dibawanya itu. Oleh sebab itu ayam tersebut berkata kepada anak itu, bahwa janganlah dia takut sebab dia akan menolongnya asal jangan dibunuh. Mendengar kata-kata dari ayam tersebut ia berpikir tak mungkin ayam ini dapat menolongnya. Namun ayam itu terus saja berkata kepadanya bahwa jangan takut dan jangan menangis, yakinlah bahwa dia akan menolongnya.

Menjelang siang anak tersebut dikejutkan karena suara dari Be Lana yang sedang mengigau, sambil berkata, "Saya telah memberi engkau makan yang enak, nanti besok pagi saya akan membunuhmu dan dagingmu kujadikan makanan yang enak". Mendengar kata-kata tersebut perasaan takut dan sedih anak itu menjadi-jadi. Anak itu mulai menangis dengan sedihnya mengenang nasibnya yang malang itu. Tetapi ayam jantannya selalu saja berkata: "Jangan engkau takut dan jangan menangis, sebab saya akan menolongmu". Setelah menjelang pagi anak itu mendengar Be Lana bangun dari tidurnya dan mulai menggosok-gosok pisau dan parangnya. Tidak lama kemudian Be Lana membuka pintu kamar tersebut dan memindahkannya dari kamar itu ke atas loteng rumahnya. Setelah itu Ne Lana menyiapkan sarapan pagi untuk anak tesebut, sambil merencanakan agar kebunnya hari itu dapat dibersihkan oleh orang-orang di sekitarnya.

Sesudah Be Lana membereskan semua pekerjaannya di rumah maka Be Lana menyampaikan maksudnya kepada orang-orang di sekitarnya agar kebunnya hari itu dapat dibersihkan. Maka orang-orang tersebut mulai membersihkan kebun itu dengan harapan bahwa anak tersebut akan dibunuh dan dijadikan makanan yang enak. Sementara itu pula Be Lana mulai sibuk dengan memasak lebih dahulu makanan yang lain.

Anak kecil yang berada di atas loteng makin merasa sedih mengenang nasibnya yang malang itu, tetapi ayam jantan yang merah itu berkata kepadanya: "Ambillah pisaumu dan lubangkan atap rumah ini sebesar badanmu dan keluar bersama saya. Duduk di atas atap rumah ini". Anak itu mulai mengikuti perintah ayam-

nya. Dengan cepat anak itu mulai melubangi atap itu, setelah selesai anak itu keluar bersama ayamnya dan duduk di atas atap rumah terdubut. Lalu ayam jantan itu berkata kepadanya, "Jika Be Lana hendak menangkapmu maka engkau harus memegang leherku erat-erat agar saya dapat menerbangkanmu dari tempat ini". Anak itu menjawab, "Baiklah, terima kasih saya merasa sangat bersyukur atas bantuanmu".

Setelah menjelang siang Be Lana datang hendak mengambil anak itu dan membunuhnya agar dagingnya dapat dimasak untuk orang-orang yang mengerjakan kebunnya itu. Setelah dibukanya pintu loteng Be Lana sangat terkejut dan disertai kata-kata yang kotor karena ternyata apa yang disangka-sangka tidak terjadi, ternyata harus terjadi, karena anak tersebut sudah menghilang dari loteng dan dilihatnya hanya sebuah lubang di atas atap rumahnya. Segera Be Lana turun dari loteng dan langsung berlari ke luar rumah untuk melihat di sekitar rumahnya kalau-kalau anak itu masih berada di sekitar rumah tersebut. Ternyata anak itu berada di atas atap rumah bersama ayam jantannya. Setelah Be Lana melihat anak itu di atas atap rumahnya ia merasa bersyukur dan dengan hati yang girang ia langsung naik ke atas atap rumah untuk menangkap anak itu. Sementara itu ayam jantan itu berkata, "Peganglah leherku erat-erat karena kita sekarang hendak terbang".

Pada saat Be Lana telah dekat ayam jantan itu pun berkokok satu kali dan langsung terbang bersama anak itu. Dengan merasa menyesal dan dengan hati yang gerang Be Lana mengejar ayam dan anak itu sambil berteriak meminta bantuan dari orang-orang yang bekerja di kebunnya itu. Namun usaha pengejaran itu sia-sia belaka, karena setiap kali mereka berusaha menaiki pohon yang dihindangi ayam jantan itu, tetapi ayam jantan bersama anak itu terus diterbangkan ke pohon yang lain. Akhirnya mereka menjadi putus asa dan kembali ke rumah Be Lana. Orang-orang itu sangat marah kepada Be Lana karena mereka harus makan tanpa ada lauk, tetapi kebun dari Be Lana telah dibersihkan. Oleh sebab itu mereka beramai-ramai menangkap Be Lana lalu dibunuhnya. Setelah Be Lana meninggal dunia mereka semua merasa lega walaupun hari itu mereka makan tanpa lauk.

Sementara itu ayam tersebut terus terbang mencari rumah dari anak yang malang itu. Setelah beberapa kali terbang berputar-

putar di atas kampung anak itu, tak lama kemudian anak itu mengenal rumahnya dan ayam jantan itu pun merendah dan hinggap di atas sebatang pohon dekat rumah anak itu. Untuk melepaskan lelah sambil mengenang nasib malang yang lalu dan nasib untung yang mereka capai. Sambil bercakap-cakap di atas pohon terdengarlah suara cakapan tersebut oleh kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya ke luar dari rumah mereka dan melihat ke atas pohon ternyata anaknya yang hilang itu telah kembali bersama seekor ayam jantan yang merah. Dengan rasa girang kedua orang tua itu menurunkan anaknya beserta ayam jantan itu dari pohon sambil mencium anaknya yang dikira bahwa anaknya itu telah dimakan oleh Be Lana. Setelah mereka mengantar masuk anaknya bersama ayam jantan itu ke dalam rumah, maka anak itu pun mulai menceritakan peristiwa yang telah dialaminya itu. Kedua orang tuanya merasa gembira dan mengucapkan terima kasih kepada ayam jantan itu karena telah menolong meluputkan anaknya dari genggamannya Be Lana. Ayam yang telah berjasa itu dipeliharanya baik-baik. Dan kedua anak mereka dipanggil dan diberi nasehat agar kerukunan hidup berkakak adik harus berkasih sayang satu sama yang lain, dan tidak boleh berjalan kemana-mana jika tidak meminta ijin kepada orang tuamu.

oooOooo

13. JEKU TAE DAN GOI LAKO TARA

Pada masa hidupnya Lako Dera dan adiknya Gua Dera masyarakat di daerah Tenda mengalami kehidupan yang sejahtera di tengah alamnya yang subur serta udaranya yang segaar. Mereka hidup rukun dan damai, aman dan tenteram. Kebudayaan mereka asli dan jauh dari pengaruh-pengaruh asing. Mereka itu hidup dari bercocok tanam dan diselingi dengan usaha-usaha lain sebagai tambahan antara lain, membuat arak. Hidupnya rukun dan damai sehingga segala rintangan dalam kehidupan mereka, senantiasa musyawarah untuk mufakat dan semangat gotong royong dapat menghantar mereka kembali kepada keputusan-keputusan yang telah mereka tetapkan. Tetapi keadaan ini tidak berlangsung lama sesudah datangnya bangsa Portugis ke pulau Flores. Semua penduduk pulau Flores merasa cemas atas kedatangan bangsa ini. Apa lagi tersebar isu bahwa bangsa ini kejam dan akan merubah dengan paksa segala kepercayaan yang dianut oleh penduduk asli. Mereka diharuskan memeluk agama Serani. Demikian pula halnya dengan penduduk Tenda waktu itu.

Penduduk Tenda merasa cemas dan takut. Karena itu bila bepergian, mereka selalu berkawan. Pada suatu hari Lako Dera mengumpulkan seluruh masyarakat untuk mengadakan musyawarah. Dalam musyawarah itu ditetapkan bahwa bila memasuki daerah Tenda, bangsa Portugis harus diusir. Dalam musyawarah itu ditetapkan pula bahwa yang akan memimpin pemberontakan itu ialah Nggewa Dera atas mandat kakaknya Lako Dera.

Pada masa itu hiduplah pula di Tenda seorang manusia sakti yang mempunyai kekuatan yang luar biasa dan gaib. Ia tidak dapat ditandingi oleh orang lain. Ia dapat mempergunakan binatang-binatang buas atau jenis-jenis tabuan menjadi kekuatannya. Orang ini berasal dari Pemo. Nama orang itu Goi Lako Tara. Goi Lako Tara mempergunakan sebagai senjatanya sejumlah tabuan dan tawon yang bersarang dalam sebuah liang yang sekarang ini terletak di sebelah utara kampung Rate Goi. Nggewa Dera yang dipercayakan masyarakat dan mendapat mandat dari kakaknya untuk memimpin pemberontakan itu, mendatangi Goi Lako Tara. Ia memintanya agar turut serta dalam pemberontakan itu. Goi-Lako Tara menyetujui permintaan Nggewa Dera untuk mengusir

bangsa Portugis dari daerah Tenda. Daerah pesisir akhirnya dikuasai seluruhnya oleh bangsa Portugis. Dan daerah pedalaman satu demi satu menyerah dan takluk kepada panjajah ini. Di Jopu bangsa Portugis mendirikan sebuah tangsi penginapan. Tempat tangsi ini ialah Bela Paka. Tiap kali mengalahkan satu daerah, bangsa Portugis selalu mendirikan tangsi di daerah itu. Dan mereka juga menyebarkan agama Serani Katolik.

Akhirnya bangsa Portugis mencapai Tenda. Masyarakat Tenda menyambut mereka dengan pemberontakan. Dera mengehkan masyarakatnya dan Goi Lako Tara memanfaatkan kekuatan saktinya. Ia memanggil tabuan dan tawon yang lalu menyerang orang-orang Portugis dengan jalan menyengatnya. Orang Portugis melarikan diri dan lupa apa yang seharusnya dibuatnya. Ada yang melarikan diri ke jurang, ada yang lari ke kolam, namun tetap dikejar oleh prajurit tabuan dan tawon. Untuk mereka yang melarikan diri ke laut tabuan dan tawon juga tetap menjaga di atas permukaan. Banyak orang Portugis yang mati dalam pertempuran ini. Yang sisa meninggalkan senjata mereka dan lari. Senjata itu dikumpulkan oleh orang Tenda dan yang masih disimpan sampai sekarang ini antara lain sebuah meriam, sepucuk bedil dan sebilah tombak. Ketiga senjata ini menjadi bukti pemberontakan orang tenda terhadap Portugis.

Setelah berhasil mengusir orang Portugis, Nggua Dera melaporkannya kepada kakaknya Lako Dera, dengan membawa sebagai bukti ke tiga senjata tersebut. Kedua bersaudara ini mengingat semua jasa baik Goi Lako Tara kepada mereka. Dan mereka memutuskan untuk memberikan tanah di sebelah timur Tenda kepada Goi Lako Tara, dengan kata-kata sebagai berikut :

Laki dari singi enga rai
mana leka tana mata watu muri
WaE singi ata maE pi, Rai ata maE rete,
Demi singi ata pi rai ata rete
mai solo si gha Tubu pu, mai nosi gha Kanga Olo.

Artinya,

Penguasa adat dan tanah perbatasan
terhadap tanah yang baru dirampas
agar supaya batasnya jangan disorong-sorong

kalau terjadi demikian,
datang dan sampaikanlah kepada Tenda.

Lalu sesudah Goi Lako Tara pergi ke tempatnya yang baru, ke dua bersaudara memutuskan untuk memberikan nama kepada ke tiga senjata itu, JEKU TAE.

oooOooo

14. ASAL MULA SUKU SABU

Ada sebuah negeri yang sangat jauh letaknya. Namanya Kolorai ah pina ka Uda kolo robo, lede mane tua lolo, hu kai lari boro, Nama ini diberikan oleh nenek moyang suku Sabu. Di sana berdiamlah dua orang bersaudara yang bernama Hawu Ga dan Kika Ga. Kemudian ke dua orang bersaudara ini meninggalkan negerinya dan berlayar menuju Raijua atau Tanah Jawa. Dari tanah Jawa mereka melanjutkan perjalanan ke sebelah timur yaitu ke "Ketakku Rai Wa" atau pulau Sumba. Di pulau ini Hawu Ga dan Kika Ga mendirikan sebuah kampung yang diberi nama Mau Hawu. Bekas kampung itu oleh pemerintah Belanda dibuka-lah sebuah lapangan terbang yang diberi nama Mau Hawu sesuai dengan nama asli tempat tersebut.

Setelah berdiam di sana beberapa waktu, maka Hawu Ga mengembara lagi ke sebelah timur dan tiba di Jawawawa atau pulau Raijua, sebuah pulau di sebelah pulau Sabu. Di sebelah timur pulau Jawawawa kelihatan dua buah daratan yang sekarang ini menjadi puncak Lede Kebuhu dan Lede Perihi. Ke dua puncak ini adalah puncak yang tertinggi di pulau Sabu. Dari Jawawawa Hawu Ga berlayar lagi menuju daratan yang kelihatan ini.

Karena terlalu lama Hawu Ga belum kembali maka Kika Ga adiknya menyusul mencari kakaknya. Setelah beberapa hari berlayar terdamparlah ia di suatu tempat yang sekarang dinamakan Penjaro Mea. Penjaro Mea adalah sebuah tanjung di sebelah selatan pulau Sabu yang sekarang menjadi wilayah adat LiaE Kecamatan Sabu Timur. Daerah di mana Kika Ga terdampar ini biasanya merupakan tempat mengail ikan dari anak-anak Dewa Liru Balla yakni Luji Liru dan Pidu Liru. Ketika mereka asyik mengail, maka tampaklah oleh Luji Liru dan Pidu Liru seorang manusia yang sedang duduk di atas sebuah batu. Batu itu oleh Mone Ama di Sabu diberi nama Womadu Mejaddi Deo. Pada batu tersebut Mone Ama atau Dewan Adat di Sabu setiap tahun selalu meletakkan Udu Ngaa atau sajian.

Anak-anak Dewa Liru Balla bertanya pada manusia itu siapakah dia dan dari mana asalnya. Nama saya Kika Ga. Hadirnya saya di sini karena terdampar. Saya sedang mencari kakak saya yang sudah lama berlayar dan belum juga kembali.

Hari itu Luji Liru dan Pidu Liru memperoleh dua ekor ikan. Salah seekor dibelahnya menjadi dua bagian, yang sebagian diberikan kepada Kika Ga. Yang lain dibawa pulang ke rumahnya. Tiba di rumah dewa Liru Balla menanyakan kepada ke dua anaknya mengapa ikan yang dibawa itu tidak ada sebelahnyanya. Di mana bagian yang lain.

Keesokan harinya mereka pergi lagi mengail dan ikan yang diperoleh hari itu tiga ekor. Kika Ga masih saja tetap berada di atas batu sama halnya seperti kemarin mereka temukan. Dibelah lagi seekor ikan menjadi dua bagian dan sebagian diberikan lagi kepada Kika Ga. Jadi yang dibawa pulang oleh mereka ialah dua ekor ikan ditambah dengan sebagian dari ikan yang diberikan kepada Kika Ga. Bapaknyanya bertanya lagi, "Mengapa ikan yang kamu peroleh ini selalu ada sebagiannya? Tidak benar, kamu telah berbohong! Bukankah ikan yang sebelah ini baik yang kemarin maupun hari ini, telah kamu berikan kepada seorang anak di Raiwawa yang tengah duduk di atas batu dekat tempat kamu mengail?" "Benar apa yang bapak katakan, kami mencintai dia dan ingin sekali mengambil dia sebagai adik. Apakah bapak berkenan?" demikian tutur Luji Liru dan Pidu Liru kepada bapaknyanya. "Kalau demikian kehendak kalian berdua, jemputlah dia dan bawalah kemari".

Maka Kita Ga dibawa menghadap bapaknyanya dewa Liru Balla. Kika Ga diangkat menjadi anak diupacarakan dengan Pehame Ngiu Wou mangingi, artinya tubuh anak itu dilumasi dengan rempah-rempah dan namanya diganti dari Kika Ga menjadi Kiba Liru. Kiba Liru diajar berbagai ketrampilan bahkan diajar segala tata cara atau adat istiadat di Roi Liru Balla hingga ia mahir.

Kemudian selang beberapa waktu Kika Liru diperintahkan untuk kembali ke Raiwawa. Dewa Liru Balla menyuruhnya berdiam di Kalo Merrabu. Letaknya kira-kira satu kilo meter dari Penjaro Mea tempat di mana ia terdampar dulu. Sebelum Kika Ga meninggalkan Rai Liru ia telah dikawinkan dengan seorang dewi yang bernama Lia Lea. Dewa Liru Balla berpesan agar Kika Ga dan Kiu Lea mendirikan kampung di Merrabu atau Haru Roe. Ia diperlengkapi dengan Kepako = tombak; Hemala = pedang; Ruhelama = suatu anyaman yang berbentuk salib dari daun tuak. Hemala, Kepake, Ruhelama, dan Rukedue biasa dipakai

oleh Mone Ama di Sabu dalam upacara-upacara adat, sebagai alat-alat upacara.

Sebelum Kika Liru atau Kika Ga dan Lia Ra turun di Merrabu, Dewa Liru Balla telah menyuruh anaknya Luji Liru pergi di Kalo Ketika di Jawawawa di rumah Dewa Mone Rou dan Banni Baku, untuk mencuri segenggam tanah dari Roa mangarru (kolong rumah) Mone Rau dan Banni Baku. Tanah itu dihamburkan di sekitar kole Merrabu dan Kebuhu dan atas prakarsa dewa Liru Balla maka terbentuklah daratan yang lebih luas yang sekarang disebut dengan Roi Hawu atau pulau Sabu sekarang. Dari Kika Ga dan Liu Ra kemudian berkembang biak keturunan yang banyak. Dengan keturunannya maka terbentuklah Suku Sabu serta masyarakat Sabu yang sekarang. Keturunan dari Kika Liru dan Lia Ra inilah yang menurunkan suku-suku dan masyarakat di Sabu. Dan keturunan-keturunan itu adalah sebagai berikut; Kika Ga beranak Hu Kika, Hu Kika menurunkan Unu Hu, Unu Hu beranak AE Unu, AE Unu beranak Roi AE, Roi AE beranak Ngara Rai, Ngara Rai beranak Mika Ngara, Mika Ngara beranak tiga orang yakni Hawu Mika, meninggal dunia, Deba Mika dan ZE Mika yang menjadi pokok keturunan suku Sabu sekarang ini.

Untuk mengenang nama Hawu Mika dan leluhurnya Hawu Ga maka tanah itu disebut Roi Hawu atau lasim disebut tanah Sabu Ota. Dari Kalo Merabbulah berasal semua upacara dan peraturan-peraturan yang sekarang tersebar dalam lima wilayah yakni LiaW, Rajjua dan wilayah Dimu.

Setelah keturunan mereka menjadi banyak maka mereka bermukim di tempat yang baru. Di sana dibuatlah perkampungan yang sekarang disebut Teriwu RoE AE, kampungnya disebut Dara Roe Moene Ie, maksudnya kampung dari IE Mika. Di kolo Teriwu masih terlihat bekas kampung atau Roe Mone IE yang telah berubah menjadi hutan. Di Kolo Teriwu terdapat batu-batu keramat kepunyaan Mone Ame. Dari sana Mone Ama setiap tahun meletakkan sajian di atas batu-batu keramat. Di Kolo Merabbu juga masih terlihat bekas-bekas kampung atau Roe, serta batu-batu keramat. Tempat itu sekarang dikenal sebagai tempat untuk meminta kesaktian kepada dewanya.

oooOooo

15. LEIL NINN HAT SIING

Pada zaman dahulu berdiamlah di Akle seorang tua bersama istrinya. Dari hasil perkawinannya itu mereka hanya memperoleh seorang anak wanita. Mereka sangat sayang padanya sehingga nama dari anak tersebut tidak pernah disebut-sebut. Apabila mereka ingin memanggilnya cukup dengan sebutan Hat Siing.

Dibandingkan dengan semua orang yang berdiam di Bungtilu maka orang tua dari Hat Siinglah yang terkaya. Mereka mempunyai kerbau, kuda, kambing, babi, dan makanan seperti jagung dan padi serta emas dan perak. Hampir semua orang yang datang ke pantai Akle baik itu dari Bungtilu atau Kupang dan tempat-tempat yang lain selamanya mampir di rumah kedua orang tua ini, termasuk yang datang dari Makassar, Bugis dan Butun. Perahu-perahunya itu selamanya membuang sauh di pantai Akle. Mereka menjual barang dagangannya seperti sarung-sarung dan periuk-periuk yang dibuat dari tanah liat. Kemudian mereka mampir di rumah ke dua orang tua tersebut untuk membeli kambing.

Hal ini berlangsung terus setiap kali sehingga salah seorang dari anak-anak buah perahu Bugis, Makassar, Butun itu ada yang jatuh cinta pada Hat Siing. Hat Siing itu cantik sekali. Selama perahunya belum berangkat ia selalu datang di rumah Hat Siing dengan tidak mengenal waktu, baik itu pagi, siang, sore, atau malam. Namun ia tidak pernah mengeluarkan isi hatinya kepada kedua orang tua tersebut. Hidup kedua orang tua itu bersama Hat Siing semakin kaya karena semuanya dikerjakan sendiri dari mengembalakan hewan sampai mengerjakan ladang. Walaupun ada orang yang membantu tetapi mereka tetap bekerja seperti biasa.

Bila tamu-tamu datang kedua orang tua itu selalu melayaninya, mereka semua makan dan minum baru pulang ke rumahnya termasuk orang Bugis, Makassar, dan Bugis. Kalau tamu-tamu pulang senantiasanya ada saja yang mereka peroleh dari kedua orang tua itu, sebagai oleh-olehnya. Umumnya yang mereka berikan ialah padi, jagung, dan lain-lain. Kalau sudah demikian maka Hati Siing sendirilah yang menggembala hewan dan mengerjakan kebun. Yang paling banyak menyita waktu mereka apabila di pantai Akle telah berdatangan perahu-perahu dari Bugis, Makassar, Butun.

Pada suatu hari datanglah seorang tua dari desa Kmaulolet dekat Uinao menemui kedua orang tua itu dan Hat Siing. Maksud kedatangannya ialah untuk meminang Hat Siing untuk putranya. Akan tetapi dalam pembicaraan antara kedua belah pihak belum ada suatu kepastian. Ini disebabkan dari orang tua Hat Siing ingin melihat bawaan dari orang tua laki-laki berupa sirih pinang, tembakau, cincin dan gelang dari emas. Sesudah melihat ini semua barulah mereka dapat menentukan diterima tidaknya pinangan itu. Kalau diterima maka beberapa lama si pemuda itu harus tinggal di rumah wanita sebagai budak. Bila waktu yang ditetapkan sudah selesai barulah si pemuda dan si wanita itu diperhadapkan di depan kedua orang tua kedua belah pihak untuk diperkenalkan secara resmi.

Menurut kebiasaan dari adat suku Helong yang sudah men-darah daging, si pemuda itu harus memperlihatkan kedua telapak tangannya kepada kedua orang tua si wanita. Bila diraba maka terasa kasar dan tebal maka disimpulkan bahwa si pemuda pasti seorang yang rajin bekerja. Kemudian baru diterima menjadi menantunya.

Sebaliknya si wanita harus menunjukkan kepada orang tua si pria kedua ujung jari telunjuk dan ibu jarinya untuk diraba. Bila diraba terasa kasar dan tebal barulah mereka dapat menerima sebagai menantunya. Kesimpulan mereka ialah bahwa pasti ia pandai mengikat benang untuk membuat sarung, selimut dan pekerjaan sejenisnya.

Makna yang diambil dari semua itu ialah bahwa orang yang demikianlah sudah cukup matang untuk berumah tangga.

Ini tawar menawar antara kedua belah pihak tentang berapa lama si pria harus menjadi hamba di rumah Hat Siing. Orang tua Hat Siing meminta lima tahun dan pihak orang tua pria dengan persetujuan anaknya hanya sanggup tiga tahun. Karena tidak ada persetujuan maka pinangan itu dibatalkan.

Selama beberapa lama datang lagi peminang dari orang Timor suku Dawan yang berasal dari Amarasi. Mereka ingin membayar sekaligus mas kawinnya sehingga putuslah hubungan antara Hat Siing dengan orang tuanya. Hal ini tidak disetujuinya. Gagal lagi pinangan ini. Adat kebiasaan dari orang Timor Amarasi apabila seorang wanita tidak diberi belis (mas kawin) maka umumnya setelah menikah akan diangkat saja. Karena ini adalah sumpah

yang telah dibuat antara orang-orang Helong dan Amarasi pada waktu dahulu dan masih berlaku hingga saat ini.

Kemudian datang lagi peminang yang lain berasal dari seorang pemuda yang berasal dari Korbebo, pulau Rite. Karena pemuda ini berasal dari seberang maka ditolaknyanya pula.

Dari hari ke hari hidup mereka semakin bahagia sehingga untuk melepaskan anaknya untuk pergi jauh semakin sulit. Pinangan-pinangan yang datang lagi semuanya ditolak.

Pada suatu hari sewaktu musim hujan, seperti biasa mereka pergi ke kebun untuk bekerja. Hari itu Hat Siing tidak dapat turut serta karena sudah beberapa hari ia sakit. Hat Siing tinggal di rumah dan pintu-pintu dikunci dari luar. Dengan suatu pesanan apabila ada orang yang datang jangan membuka pintu. Karena kedua orang tua Hat Siing mengetahui bahwa di pantai Akle ada perahu-perahu dari Butun, Makassar dan Bugis. Maka disiapkan untuk Hat Siing, sesudah itu mereka berangkat ke kebun.

Hal ini diketahui oleh si Butung yang mencintai Hat Siing. Dengan sengaja untuk membeli kambing ia menuju rumah Hat Siing. Tiba di rumah dipanggil-panggil tetapi tidak yang menjawab. Timbullah kesalnya. Dengan kekuatan gaib yang ada padanya pintu rumah Hat Siing dapat dibukanya. Hat Siing terperanjat dari tempat tidurnya. Ia tidak dapat berbuat apa-apa karena takutnya. Si juru mudi Butun itu, dengan segala rayuan membujuk Hat Siing agar mau mengikutinya ke daerah mereka di Butun. Hat Siing akan dibawa lari.

Karena tak sabar lagi dengan pertolongan salah seorang kawannya yang tadi datang bersamanya, Hat Siing diapit di antara mereka berdua dan dibawa ke perahu. Tiba di prahu sauh diangkat layar dikembangkan tetapi seperti ada sesuatu kekuatan yang tidak merestui perbuatan mereka itu sehingga perahu maju tidak mundur pun tidak. Segala usaha dari mereka untuk segera meninggalkan pantai Akle gagal total.

Untung sekali kebun dari dua orang tua Hat Siing ini berada di atas bukit Apalapa. Sehingga pemandangan ke pantai Akle jelas sekali. Tiba-tiba bapak Hat Siing melihat sebuah perahu yang besar sudah siap untuk berlayar. Layarnya sudah berkembang. Melihat ini tergerak hatinya, mengingat anaknya Hat Siing. Segera ia buru-buru kembali ke rumah disusul kemudian oleh isterinya.

Tiba di rumah didapatinya pintu-pintu rumah sudah terbuka dan Hat Siing sudah tidak ada lagi. Sambil menangis ia berlari keluar dari dalam rumahnya sambil berseru kepada Yang Maha Kuasa agar tanjung Kaiiloo atau Meolae dan tanjung Alah keduanya berhubungan menjadi satu, karena Hat Siing sudah dibawa lari oleh orang Butun itu dan sedang ada di perahu siap untuk berangkat. Sehabis permohonan itu ke dua tanjung itupun bersatulah. Jalan keluar untuk perahu sudah tidak ada lagi.

Orang-orang di perahu yang dengan susah payah berusaha untuk dapat segera meninggalkan tempat itu bertambah terkejut lagi ketika jalan yang akan dilaluinya tertutup pula. Orang Butun itu menangis. Mereka hendak kembali ke darat untuk meminta ampun kepada ibu dan bapak Hat Siing, akan tetapi kaki-kaki mereka sudah melekat keras sekali dengan perahu sehingga tidak dapat bergerak sedikit pun dari tempat mereka masing-masing. Hanya Hat Siing yang tidak melekat kakinya. Sewaktu dilihat oleh bapak Hat Siing bahwa ke dua tanjung itu sudah bersatu, ia membungkuk sambil menhunus parangnya dan mencungkil segumpal bungkuk sambil menghunus parangnya dan mencungkil segumpal tanah. Sambil berlari ke pantai Akle dengan segumpal tanah di tangannya ia berseru Yang berkuasa beri susu dan makan kepada Hat Siing dan kepada orang Butun yang melarikan anakku di hukum. Tanah yang segumpal itu dilemparkan kepada perahu yang layarnya sedang berkembang siap untuk berangkat tetapi tidak dapat bergerak itu, segera berubah menjadi sebuah bukit tanah yang putih warnanya. Kini bukit itu masih berada di depan pantai Akle. Hat Siing sendirilah yang kembali. Ayahnya dapat mengambil Hat Siing untuk dibawa pulang kerumah. Di rumah daun pintu rumahnya dicabut dan dibawa ke kebunnya. Tetapi entah bagaimana ia sudah sampai pada tepi sebuah lapangan jalan menuju Nao. Daun pintu itu dicampakkan ke tanah, pecah menjadi dua, kemudian berbah menjadi dua batu ceper dan rata. Kini masih dapat dilihat ke dua batu itu di bawah sebatang pohon asam. Dan ke dua tempat itu dinamakan Eppo Oimaoen atau lapangan batu asah.

oooOooo

16. DH'ONE DAN KAJU

Pada suatu masa hiduplah sepasang suami isteri, yakni Kaju bersama isterinya Dh'one. Mereka ini adalah keluarga petani yang hidupnya dengan mengerjakan ladang. Sering mereka itu membuka ladang-ladang yang luas, sehingga hasilnya juga kadang-kadang melebihi kebutuhan rumah tangganya.

Saat itu sedang musim jagung muda di ladangnya. Ladang tersebut terletak di tepi hutan dan jauh dari ladang-ladang yang lain. Dalam hutan itu terdapat banyak kera. Tiap hari kera-kera tersebut selalu datang mencuri dan merusak hasil dalam ladang mereka. Jagung selalu hilang dalam jumlah yang besar. Oleh si Kaju dan Dh'one mulai memikirkan tentang penjagaan ladang tersebut.

Terjadilah pembicaraan kedua suami istri itu tentang bagaimana ladang mereka harus diselamatkan. Hasil perundingan keduanya menetapkan bahwa ladang harus segera dijaga dan yang menjaga adalah Dh'one istrinya. Keju tidak dapat menjaganya karena ia harus ikut serta bersama orang-orang di kampung, antara lain membuat rumah, membersihkan kampung, membuat pagar keliling kampung dan sebagainya. Untuk itu Kaju selalu berkata kepada istrinya: "Jerih payah kita akan percuma kalau engkau tidak menjaganya. Saya harus tetap berada di kampung dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan bersama isi kampung. Jadi besok engkau harus turun dan mulai menjaga ladang". Istrinya setuju lalu mempersiapkan semua perlengkapannya berupa bahan makanan untuk bekal, alat-alat pemintal benang, bere (tempat menyimpan sirih pinang), dan bermacam-macam perabot lainnya.

Setelah selesai menyiapkan dirinya, besok pagi-pagi Dh'one terus menuju ke ladang mereka. Sampai di ladang dia mengelilingi ladang untuk memeriksanya. Ternyata belum ada kera yang masuk ke ladang pagi itu. Olehnya Dh'one terus menuju ke dangau dan duduk sambil memintal benang di atasnya. Keasyikan memintal benang itu kadang-kadang diselingi dengan teriakan untuk membuat agar kera-kera takut sehingga tidak masuk ke ladang. Semua kera-kera yang berada di dekat ladang itu menjadi takut dan tidak berani masuk ke ladangnya. Dengan demikian ladang menjadi aman serta tidak lagi mengalami kerusakan.

Kalau hari sudah senja Dh'one kembali ke kampung seperti peladang-peladang yang lain. Pagi harinya Dh'one baharu kembali ke ladang untuk menjaga ladang dan sore harinya kembali ke kampung. Keadaan ini bejalan tanpa gangguan sampai beberapa hari. Kadang-kadang kalau menjelang tengah hari, Dh'one tertidur di atas dangau, sedangkan ladang tetap dalam keadaan aman. Kera-kera yang ada di hutan tidak berani masuk ladang. Mereka hanya melihat dari jauh lalu kembali menyingkirkan diri.

Pada suatu hari Dh'one tertidur di atas dangau. Hari itu sangat cerah. Rombongan kera yang hendak mencari jagung di ladang itu sudah berada di tepi hutan tersebut. Di antara kera-kera sekian banyak, terdapat seekor kera jantan besar. Rupanya kera inilah yang merajai kera-kera lain. Semua kera-kera lain disuruh tunggu di hutan itu sedangkan kera jantan tersebut masuk sendirian ke ladang. Dia mencoba mendekati dangau untuk mengintip si Dh'one. Ternyata Dh'one sedang tidur nyenyak. Dengan tanpa ragu-ragu, si kera jantan itu maju dan memperkosa si Dh'one, sedangkan Dh'one sendiri berada dalam keadaan yang tidak sadar. Setelah selesai diperkosa, barulah Dh'one sadar sedangkan kera jantan itu sudah lari masuk hutan. Dh'one terpaksa tidak dapat berbuat sesuatu, olehnya tinggal duduk dan menangis.

Ketika hari telah rembang petang, Dh'one menyiapkan diri untuk kembali ke kampung. Hatinya menjadi sangat susah karena takut akan dibunuh oleh suaminya, serta dipermalukan oleh seluruh isi kampung dan masyarakat sekitarnya.

Begitu tiba di kampung langsung kejadian siang tadi diceritakan kepada suaminya serta keluarganya. Suaminya mengira bahwa hal itu hanya merupakan obrolan saja dari istrinya. Olehnya dia menanyakan berulang sehingga istrinya manangis. Setelah melihat istrinya menangis, yakinlah suaminya bahwa apa yang certerakan itu memang benar-benar terjadi. Sementara itu timbullah tekad dalam hatinya untuk membalas dendam kepada kera itu. Timbullah pikirannya agar dia menggantikan istrinya untuk menjaga ladang.

Setelah berpikir-pikir, Kaju mulai menyiapkan dirinya malam itu agar dapat pergi menjaga ladang esok paginya. Dia menyamar menjadi seorang wanita yang persis mirip dengan istrinya.

Seluruh perlengkapan istrinya dia pakai sehingga kelihatannya persis mirip dengan Dh'one istrinya. Di samping seluruh perlengkapan istrinya, Kaju juga membawa sebilah pedang yang telah diasah sampai setajam-tajamnya.

Besok paginya, Kaju sudah menuju ladang seperti yang dilakukan istrinya pada pagi-pagi sebelumnya. Setelah sampai di ladang, Kaju mengadakan pemeriksaan keliling ladang dan setelah itu terus menuju dangau. Sesampai di atas dangau, Kaju membuat seperti apa yang dibuat istrinya pada hari-hari sebelumnya. Ketika menjelang tengah hari, Kaju pura-pura tidur di dalam kain dengan memegang pedangnya. Kain itu dibuat demikian sehingga sukar dibuka.

Sementara itu kera jantan sudah mulai mendekati dangau dari celah-celah jagung. Ketika dilihatnya bahwa ada orang yang tidur di dangau, kera terus mendekat karena disangkanya bahwa yang tidur itu adalah si Dh'one. Olehnya kera langsung mencoba membuka kain dengan tujuan untuk membuat seperti apa yang dibuatnya kemarin. Kaju tetap tidak bergerak dan pura-pura tidur nyenyak. Kera besar itu mencoba beberapa kali untuk membuka kain ternyata tidak bisa, olehnya kera jantan itu memanggil semua kera-kera di dekat itu untuk mengangkat si Kaju yang disangka Dh'one. Secara beramai-ramai mereka mengangkat si Kaju untuk dibawa ke kampung mereka. Adapun maksudnya ialah untuk menjadikan si Dh'one sebagai istrinya kera jantan itu.

Setelah sampai di kampungnya, kera-kera itu langsung membuat pesta besar sebagai tanda berhasilnya menggotong si Dh'one itu ke kampung mereka. Kain pembungkus orang itu belum juga dibuka tetapi mereka sudah berpesta pora. Selesai pesta mereka pada mabuk lagi letih sehingga semuanya tertidur. Pada saat itu keadaan telah larut malam.

Kaju yang berada dalam kain, mengintip seluruh perkampungan di dalam rumah itu dengan seksama. Semua kera-kera sudah tertidur pulas. Sementara itu Kaju mulai membuka kainnya perlahan-lahan dan dalam tempo yang singkat Kaju telah berada di luar. Kaju memperhatikan keadaan sekitar di mana kera-kera berada dalam keadaan yang sangat pulas. Dalam keadaan yang demikian, Kaju membayangkan kembali perbuatan kera-kera itu terhadap istrinya, lebih-lebih ketika dilihatnya kera jantan

besar yang sedang pulas di dekatnya. Dengan sangat bernafsu diangkatnya parang lalu dipotongnya kera-kera itu satu persatu hingga seluruhnya di dalam rumah itu mati.

Sementara itu hari sudah mulai siang. Setelah habis pembalasan dendam, ia keluar dari rumah itu. Sesampai di pintu keluar dijumpainya seekor kera yang kecil lagi penyakitan. Kera itu merupakan satu-satunya kera yang tidak dibunuh. Ketika Kaju mengangkat parang untuk membunuh, kera itu minta ampun, dan mengatakan, "Bapak jangan bunuh saya, untuk kesalahan kami, saya akan membayar kelisnya (hati) kepada bapak. Bapak boleh bersabar sebentar dan saya akan mengambil semua emas untuk Bapak bawa pulang. Sesudahnya saya akan mengantar Bapak kembali sampai di ladang bapak. Selanjutnya kami tidak akan lagi mengganggu ladang bapak". Setelah itu mereka mulai berjalan pulang dan Kaju memikul emas-emas yang diberikan di dalam sebuah sokal (bakul).

Sesampai di ladang, kera minta diri untuk pulang sedang Kaju menyiapkan dirinya untuk kembali ke kampung. Setelah hari menjelang petang, Kaju mulai berjalan menuju kampung dengan memiliki sokal yang berisi emas itu. Sesampai di kampung mereka mengadakan pesta besar dengan membunuh kerbau sebagai tanda pengucapan syukur atas kembalinya si Kaju bersama emas-emas itu. Semua emas-emas itu ditunjukkan kepada masyarakat umum sebagai tanda pemulian nama baik istrinya Dh'one. Setelah itu Kaju dan Dh'one kembali hidup rukun sebagai suami isteri untuk selama-lamanya.

oooOooo

17. DH'AKE

Pada suatu masa, hiduplah seorang manusia raksasa yang bernama Dh'ake bersama istrinya Kedh'o. Mula-mula mereka menetap di muara sungai Waemokel. Dari sana mereka pindah ke Watlewa, suatu tempat yang lebih masuk ke pedalaman. Tidak lama menetap di sana lalu pindah lagi ke arah pedalaman, pada punggung sebuah bukit yang bernama Wololele. Dari sana mereka berpindah lagi ke Sepa dan berkembang di sana.

Dh'ake sangat dikenal orang karena dia selalu diminta bantuannya untuk memikul benda-benda yang berat, antara lain memikul batu besar dan panjang untuk tempat-tempat pemujaan di dalam kampung-kampung. Selain dari batu-batu besar, juga diminta bantuannya untuk memikul kayu-kayu besar untuk tiang-tiang rumah, tiang korban atau Ngadh'u yang biasanya dibangun di tengah-tengah kampung.

Keadaan Dh'ake sangat memungkinkan untuk dapat memikul benda-benda berat karena memang keadaan phisiknya mengizinkan. Tubuhnya tinggi lagi besar dan kekar. Orang-orang sekampung sangat senang terhadap si Dh'ake karena dia suka menolong. Bila orang memerlukan untuk mengangkat atau memindahkan benda-benda berat, selalu Dh'ake menjalankan dengan senang hati.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya mereka membuka kebun di Tukatiwu. (sebuah dataran dekat sungai Waela atau Wae Ratogesa). Di samping itu mereka juga membuka kebun atau ladang di Ngeti Meo sebuah dataran yang berada sekitar Sadha. Kebunnya yang di Tukatiwu itu, sangat luas. Padi, jagung, jewawut dan tanaman-tanaman lain penuh di dalamnya. Keadaannya menunjukkan hasil yang akan dipanen sangat besar jumlahnya. Pada saatnya untuk panen, kedua suami istri itu dengan tekun memanen hasilnya dari ladang-ladang itu.

Setelah selesai panen, Dh'ake menyuruh istrinya untuk pergi menyangi rumput di ladang mereka yang berada di Ngetimeo. Dengan demikian tinggallah Dh'ake sendirian di Tukatiwu.

Suatu hari Dh'ake merasa lapar tetapi tidak ada yang memasak. Untuk menghilangkan laparnya Dh'ake mengupas dan memakan semua jali yang ada di dalam lumbung yang jumlahnya kurang lebih satu ton. Setelah jalinya habis dimakan, ia kehausan. Di

rumah tidak ada persiapan air. Karena tidak tertahan lagi hausnya, Dh'ake terus berjalan keluar ladangnya untuk mencari air. Akhirnya Dh'ake sampai di suatu sungai yang berair. Dh'ake mulai minum dan menghabiskan air sungai itu hingga mata air menjadi kering. Olehnya sungai itu menjadi kering hingga sekarang ini dan dinamakan Leko Tuu¹⁾.

Setelah habis minum air, beliau terus berangkat menuju ladangnya yang berada di Neti Meo, di mana istrinya sedang membersihkan ladang-ladang yang berada pada lereng bukit. Sesampainya di dekat ladang, Dh'ake tidak langsung masuk ke ladang tetapi dia berdiri di sebelah atasnya pada bagian yang lebih tinggi dari ladang itu. Setelah itu ia memanggil istrinya. Sementara itu, Dh'ake merasa sakit perut sebagai akibat makan dan minum yang melebihi batas. Tanpa disadari, Dh'ake telah melepaskan kotorannya dan kotoran itu demikian banyaknya sehingga merupakan banjir besar yang mengalir menuju ladang di mana istrinya sedang membersihkan ladang. Demikian besar aliran kotoran itu, sehingga menghanyutkan segala yang menghalanginya. Oleh karena itu ladang itu menjadi kurang menghasilkan, sehingga mereka berpindah ke tempat baru yang disebut Doka.

Pada tempat baru ini. Dha'ke membuka ladang yang amat luas. Di samping itu mulai banyak orang yang datang untuk membuka ladang di sekitar tempat tersebut. Lama-kelamaan semua peladang itu membuka perkampungan baru di dekat ladang-ladang tersebut yang bernama Doka. Kampung itu makin hari makin bertambah besar dan ramai. Penduduknya juga makin hari makin bertambah banyak jumlahnya. Seluruh penghuni kampung itu hidupnya dari bertani pada ladang-ladang di sekitar tempat itu. Kalau pada siang hari kampung itu kelihatan sepi karena semua orang pergi ke ladang dan pada malam hari kampung itu menjadi ramai karena penghuni-penghuninya telah kembali dari ladang.

Sekali peristiwa, dalam kampung itu terdapat dua orang ibu yang sedang mempunyai anak bayi yang baru dilahirkan. Rumah dari kedua ibu ini berada pada jarak yang agak berjauhan. Ibu-ibu semacam ini tidak dibolehkan secara adat untuk keluar dari rumah. Mereka harus berada di dalam rumah sampai pada waktunya untuk diupacarakan agar ibu dan anaknya dapat keluar dari rumah.

Pada suatu hari, seluruh isi kampung itu telah pergi ke ladang masing-masing sedang di kampung Doka itu tinggal kedua ibu termasuk dengan anak bayinya. Ketika menjelang tengah hari, salah seorang di antara kedua ibu itu hendak masak makanan, tetapi tidak ada api di rumahnya. Olehnya dia memanggil kawannya untuk menanyakan ada api atau tidak. Ternyata pada kawannya itu ada apinya tetapi siapa yang akan membawa api itu, menjadi masalah bagi ibu-ibu itu. Ibu yang tidak mempunyai api itu, lalu memikirkan bagaimana dia bisa menggunakan anjingnya. Setelah berpikir-pikir dia lalu memanggil kawannya, katanya: "Engkau panggil anjing saya ini. Pada ekor anjing ini sudah saya ikat dengan sabut kelapa dan engkau tolong pasangkan api pada sabut itu. Setelah itu usirlah anjing itu dan saya akan mamanggilnya".

Apa yang dipikirkan itu mereka lakukan dan berhasil dengan baik. Bagi mereka, kepandaian ini merupakan satu hal yang lucu dan menggelikan. Setelah hari menjelang malam, mereka berdua ini kembali menceritakan kejadian siang tadi dengan seluruh isi rumah dan kemudian ceritera ini disebar luaskan di seluruh kampung. Seluruh isi kampung menyambut ceritera ini sebagai suatu hal yang lucu dan terjadilah gelak tertawa di seluruh isi kampung. Kampung itu menjadi sangat ramai dan riuh rendah, karena semua isi kampung ikut tertawa atas kejadian siang tadi.

Sementara itu terjadilah gempa bumi yang hebat dan seluruh kampung itu ditutupi oleh api, air, kilat dan guntur. Tanah-tanah terbongkar dan melongsor ke mana-mana. Seluruh isi kampung itu mati, sedangkan yang melarikan diri di tengah jalan berubah menjadi tiang batu bila mereka menoleh ke belakang.

Setelah kejadian ini, ikut dirasakan pula oleh Dh'ake bersama istrinya Kedh'o. Mereka melarikan diri tetapi sampai di tengah jalan mereka berubah menjadi tiang batu akibat karena menoleh ke belakang untuk mengetahui apa yang terjadi di kampungnya. Sampai sekarang tiang batu itu masih kelihatan pada Bukit kecil dekat jalan menuju Jerebuu. Demikianlah ceritera Dh'ake dengan istrinya Kedh'o.

ooooo

Lampiran I.

DAFTAR CERITERA RAKYAT YANG PERNAH DITERBITKAN

- P. Arndt, S.V.D. *Religion auf ost Flores, Adonara Und Solor*, Studia Institute Anthropus, val I, 248 halaman.
- , *Der Kult der Lienesen* (Mitti flores), Arnali Lateranensi, cita del vaticano, 1945.
- , *Hinduisme der Ngada*, Reprinted from Folk Lore, vol. XVII, 1958.
- , *Mitologie, Religion und Magie ein Sikka gebiet* (lost Mitte Flores). Arnoldus Druclerei, Endeh, Flores, 1932, 324 halaman.
- Middelkoop, P. Bonet, M.N.Z. 73, pp. 47 – 59, 1952.
- , *Amarassich – Timoresch Teksten*, Amarasi text, v. B.G., vol, 72. 2.
- , *Het verhoor van de Kol-Koa*, H X, pp. 155 – 159. 1957.
- , *Four tales with mythical features*, B.K.I. XXIV, 1958.
- , *A Timorese muth and three febles*, B.K.I., XIC, pp. 157–175, 1969.
- ' *Head Hunting in Timor and Its translation*, Oceania Linguistic Monoraph, 1963, 423 halaman.
- , *Migration of Timorese Crups and the question of Kase Metan on Oversias Block Fereimers*, I.A.E. vol. 51.
- Vroklage *Ethnographit der Belu in Zentral Timor*, 3 vols Leiden, 1953.

oooOooo

Lampiran II.

DAFTAR INFORMAN

1. **N a m a** : Nain Ferik Wekali
 U s i a : 78 tahun
 P e k e r j a a n : Petani
 A g a m a : Katolik
 Pendidikan : -----
 Bahasa yang dikuasai : Tetun
 A l a m a t : Fahiluka, Malaka Tengah, Belu

2. **N a m a** : Wilhelmus Lepi Dene
 U s i a : 78 tahun
 Pekerjaan : Petani
 A g a m a : Katolik
 Pendidikan : S R (3 tahun)
 Bahasa yang dikuasai : Ngada
 A l a m a t : Dadawea, Golewa, Ngada

3. **N a m a** : Ama Laga Udju
 U s i a : 62 tahun
 Pekerjaan : Petani
 A g a m a : Kepercayaan asli Jegitian
 Pendidikan : Buta huruf
 Bahasa yang dikuasai : Sabu
 A l a m a t : Pedarri, Sabu Barat, Kupang

4. **N a m a** : Alfonuis Kenu Ratak
 U s i a : 71 tahun
 Pekerjaan : Petani
 A g a m a : Katolik
 Pendidikan : B.H.
 Bahasa yang dikuasai : Tetun
 A l a m a t : Babulu, Malaka Timur, Belu.

5. **N a m a** : J.W. Lori
 U s i a : 53 tahun
 Pekerjaan : Pegawai/Kasi Kebudayaan
 A g a m a : Katolik

- | | | | |
|--|----------------------|---|-----------------|
| | Pendidikan | : | K.G.A. |
| | Bahasa yang dikuasai | : | Lio, Indonesia. |
| | Alamat | : | Endo |
-
6. N a m a : Malo Dappa
 U s i a : 52 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Agama : Marapu
 Pendidikan SD
 Bahasa yang dikuasai : Sumba (Wewewe)
 Alamat : Retta Kaha, Elopada, Sumba Barat

 7. N a m a : J. Bangkur
 U s i a : 71 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Agama : Katolik
 Pendidikan : B.H.
 Bahasa yang dikuasai : Manggarai
 Alamat : Todo, Satarmese, Manggarai

 8. N a m a : Chr. D. Bissilisin
 U s i a : 60 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan
 Agama : Kristen Protestan
 Bahasa yang dikuasai : Helong, Indonesia, Belanda
 Alamat : Fatufeto Kupang

 9. N a m a : Amos Bain
 U s i a : 60 tahun
 Pekerjaan : Kepala Suku/Pendeta
 Agama : Kristen Protestan
 Pendidikan : Sekolah Theologia
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Abui
 Alamat : Mali, Alor

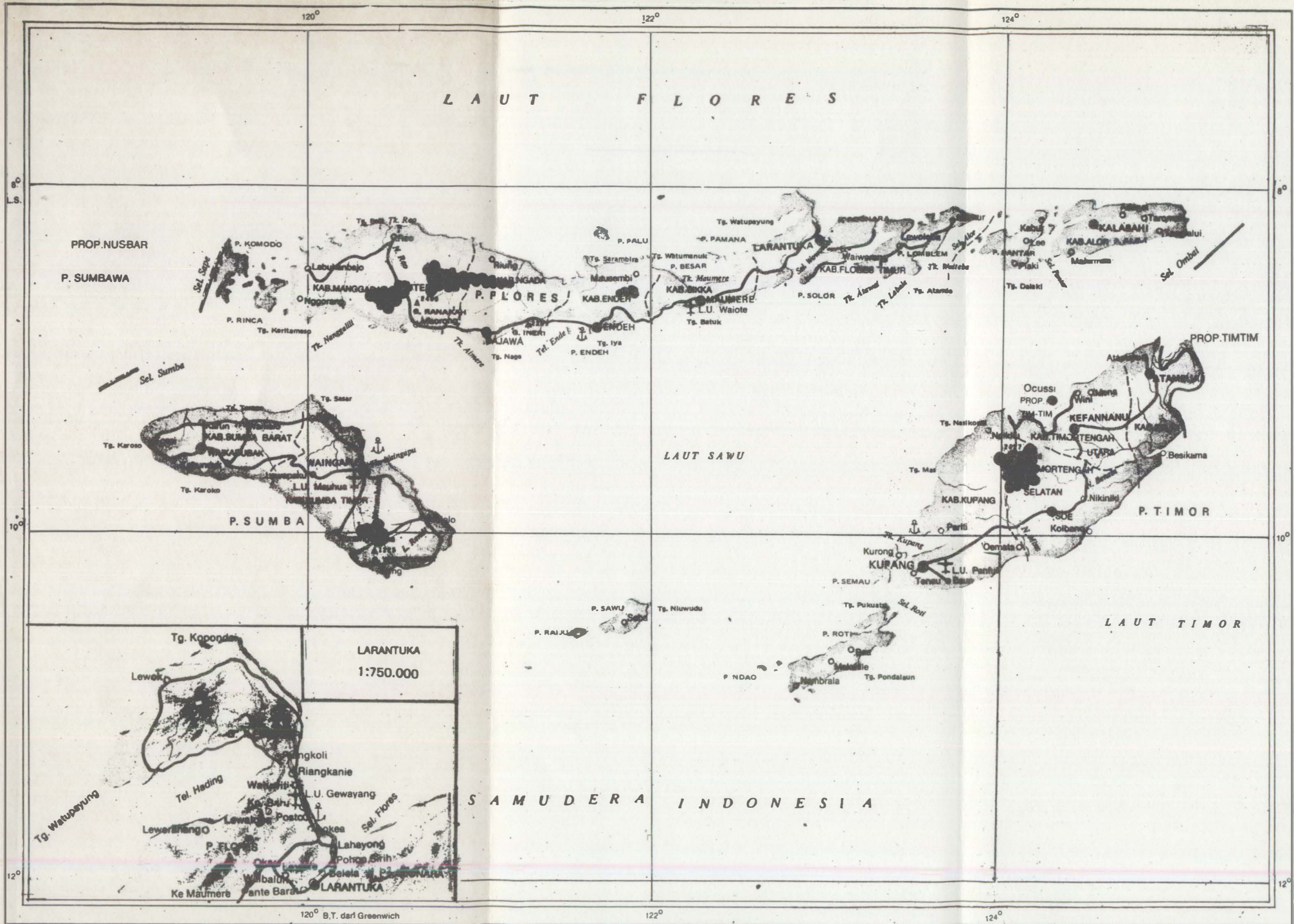
 10. N a m a : R. Bana
 U s i a : 55 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Agama : Kristen Protestan

Pendidikan : B.H.
Bahasa yang dikuasai : Dawan
Alamat : Oinlasi, Amanatun Selatan, TTS.

oooOooo

MILIK KEPURUSAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPSUDPAR

PROPINSI NUSATENGGA TIMUR



SKALA 1 : 1.500.000

Tidak diperdagangkan untuk umum